

ILMU PENDIDIKAN

2009

15 04 06 008 83
2009 01 04 072

Jastah, M. Pd

ILMU PENDIDIKAN

Jasiah, M.Pd

ILMU PENDIDIKAN

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Copyright © ANTASARI Press 2009

Penulis

Jasiah, M.Pd

Hak cipta dilindungi oleh undang undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa seijin tertulis dari penerbit.

ISBN 979-17091-3-0

Diterbitkan atas kerjasama :

■ **ANTASARI Press**

JL. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan

■ **STAIN Palangka Raya**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya
Kalimantan Tengah 73112

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan makhluk-Nya melalui perantara kalam(tulis baca), yaitu dzat yang mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum pernah ia ketahui. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah keharibaan beliau sang guru umat, Nabi Muhammad SAW.

Tugas mengajar tidak bisa disamakan dengan mencari pangkat ataupun prioritas. Karena, memang dalam tugas tersebut seorang guru adalah lebih mulia dan lebih luhur daripada yang lain.

Buku yang ada ditangan pembaca ini mengandung pelbagai kegunaan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan yang semuanya terbagi sembilan pokok bahasan yang mana kehadiran buku ini dimaksudkan Sebagai informasi ilmiah atau literature kepada mahasiswa kependidikan dan guru yang berkecimpung di dunia pendidikan. Jelasnya, bahwa dalam buku ini telah tersirat pembahasan yang sangat berguna dan bermanfaat. Semoga Allah menganugerahkan keikhlasan

bagi kita baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta memberikan manfaat bagi kita semua. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali bersandar kepada-Nya.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan tulisan yang sangat sederhana ini benar-benar ada gunanya bagi mahasiswa khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta kritik dan saran demi perbaikan penyusunan di masa yang akan datang semoga menjadi amal ibadah. Dan tak lupa kami ucapkan terimakasih atas segalanya.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	III
DAFTAR ISI.....	V
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	3
A. PROSES PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	3
B. PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN	6
C. CABANG-CABANG ILMU PENGETAHUAN	10
D. SIFAT-SIFAT ILMU PENDIDIKAN	12
E. KEDUDUKAN ILMU PENDIDIKAN	14
F. OBYEK-OBYEK ILMU PENDIDIKAN	15
BAB 2 : KONSEPSI PENDIDIKAN	19
A. PENGERTIAN PENDIDIKAN	19
B. PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN	26
BAB 3 : KEMUNGKINAN DAN KEHARUSAN PENDIDIKAN.....	31

A. KEMUNGKINAN PENDIDIKAN	31
B. KEHARUSAN PENDIDIKAN	34

BAB 4 : BATAS-BATAS PENDIDIKAN 43

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP	48
-------------------------------	----

BAB 5 : TUJUAN PENDIDIKAN 55

A. FILSAFAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN	55
B. TUJUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	57
C. SIFAT-SIFAT TUJUAN PENDIDIKAN	62
D. TUJUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	69

BAB 6 : ANAK DIDIK 77

A. PENGERTIAN ANAK DIDIK	77
B. SIFAT-SIFAT HAKEKAT ANAK DIDIK	79
C. FASE- FASE PERKEMBANGAN ANAK DIDIK	80

BAB 7 : P E N D I D I K..... 93

A. PENGERTIAN PENDIDIK	93
B. ORANG TUA	95
C. GURU	96
D. PEMIMPIN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN	98

BAB 8 : ALAT-ALAT PENDIDIKAN 101

A. PENGERTIAN ALAT-ALAT PENDIDIKAN	101
B. MACAM-MACAM ALAT-ALAT PENDIDIKAN	103

BAB 9 : LINGKUNGAN PENDIDIKAN ... 111

A. PENGERTIAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN	111
B. LINGKUNGAN KELUARGA ATAU LEMBAGA PENDIDIKAN INFORMAL	113

C. SIFAT-SIFAT LEMBAGA PENDIDIKAN KELUARGA	115
D. FUNGSI , TUGAS PENDIDIKAN KELUARGA	117
E. LINGKUNGAN SEKOLAH ATAU LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL ...	119
F. SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN	121
G. MACAM-MACAM SEKOLAH	124
H. LINGKUNGAN MASYARAKAT	126
DAFTAR PUSTAKA	131

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab 1

PENDAHULUAN

A. PROSES PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Secara biologis, manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi-potensi fisiologis dan psikologis, dimana potensi itu memerlukan pengembangan. Sebagai individu, manusia pada awalnya tidak mampu berdiri sendiri dalam upaya pengembangannya, tetapi membutuhkan bantuan sesama manusia lainnya. Dengan demikian manusia dalam hidup dan kehidupannya harus selalu mengadakan kontak dengan manusia lain, Gejala demikian ini, manusia sebagai makhluk individu berubah menjadi makhluk sosial, artinya ia hidup dalam pergaulan masyarakat. Kenyataan ini dialami manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Dalam proses hidup manusia hidup ditengah-tengah kelompok yg merupakan kesatuan sosial, kelompok-kelompok sosial, dan situasi sosial yang merupakan bagian dari ruang lingkup suatu kesatuan atau kelompok sosial.

Kontak sosial berupa pergaulan antar manusia sebagai

akibat ketergantungan manusia dengan manusia lainnya. Bentuk pergaulan itu dapat bersifat tatap muka, misalnya: dalam keluarga, dalam suasana sekolah, juga melalui media massa, misalnya; tulisan surat kabar, radio, televisi dan sebagainya

Bagaimanapun juga pergaulan tidak selamanya mengandung makna pendidikan. Pergaulan yang bersifat edukatif adalah pergaulan yang didalamnya muncul kewibawaan orang dewasa dalam hal ini pendidikan terhadap orang yang belum dewasa, yaitu peserta didik/pendidik. Menurut M.J Langeveld bahwa suatu pergaulan setiap saat dapat berubah menjadi suasana pendidikan dan pergaulan dapat merupakan suatu lapangan yang tersedia bagi pendidikan. Dalam suasana pendidikan yang tercipta itu terdapat alat pendidikan, yakni suasana pendidikan. Dalam hal ini pendidik dengan kewibawaan yang ada pada dirinya mengusahakan berbagai usaha-usaha mengisi suasana pendidikan dan mengaktifkan peserta didik agar dia dapat mencapai tujuan itu. Dengan perkataan lain pergaulan itu bersifat pendidikan, jika dari pendidik ada maksud yang disengaja untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga dia berkembang menuju kedewasaan demikian menurut siklus pribadi. Kedewasaan sebagai suatu proses berkembang secara berkesinambungan dalam kehidupan manusia, sehingga membutuhkan waktu relatif lama untuk mencapai kedewasaan tersebut.

Dalam suasana kelompok terdapat situasi pengaruh mempengaruhi, karena adanya hubungan psiko-sosial antar individu. Besar kecilnya pengaruh itu banyak tergantung atas stimuli lingkungan sekitar yang dapat bersifat implisit dan eksplisit. Pengaruh implisit adalah pengaruh yang tidak dinyatakan dan tidak jelas, sedangkan pengaruh eksplisit adalah pengaruh yang dinyatakan dalam bahasa dan isyarat lainnya. misalnya dengan bahasa, ekspresi wajah, isyarat dengan anggota

tubuh ayau gerak gerik badan dan lain sebagainya.

Setiap anak sebagai individu mempunyai potensi untuk berkembang baik aspek fisik, biologis, psikis, moral dan kepribadian. Proses perkembangan terjadi karena adanya pengaruh lingkungan dengan potensi itu. Lingkungan pendidikan dapat bersifat dominan dalam pengembangan potensi-potensi ini karena itu, menurut Hasan Langgulung, dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang memerlukan pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi-potensi itu.

Suatu pengaruh dapat bersifat positif dan konstruktif, negatif dan destruktif terhadap potensi manusia. Pengaruh positif dan dan konstruktif yang diberikan kepada peserta didik agar berkembang secara harmonis sesuai dengan cita-cita pendidikan melalui penanaman sifat-sifat positif seperti kasih sayang, ramah, sabar, jujur toleran, adil dan semacamnya. Sebaliknya pengaruh negatif dan destruktif harus dihindarkan agar tidak menjadikan perkembangan itu mengarah kepada hal-hal negatif misalnya sifat-sifat bohong, marah, tidak toleran terhadap sesama, egois dan mudah putus asa, dan lain sebagainya.

Proses pendidikan merupakan proses pergaulan atau interaksi manusia antara pendidik dan peserta didik yang dapat menunjang terhadap pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasikan pada nilai-nilai yang berkaitan dengan usaha-usaha pembangunan manusia. Dengan demikian dalam pendidikan itu akan terjadi pemindahan nilai-nilai kebudayaan masa lampau dari sipendidik kepada peserta didik sehingga kebudayaan suatu masyarakat dapat dipertahankan dan dilestarikan kepada generasi mudanya. Proses inilah yang dinamakan sebagai proses sosialisai. Hasan langgulung mengatakan bahwa pendidikan dilihat dari segi masyarakat, berarti

pewarisan kebudayaan generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan atau dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi berikutnya agar identitas masyarakat tersebut terpelihara.

B. PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Masalah manusia sebagai masalah sentral dalam pendidikan dan kegiatan pendidikan banyak diarahkan kepada manusia. Pendidikan dalam bentuk-bentuk praktiknya telah ada sejak adanya manusia, yakni berupa upaya mempengaruhi manusia lain kearah kedewasaan, sedangkan pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri menurut HM. Said lahir pada abad XIX sampai sepertiga permulaan abad XX lebih kurang tahun 1933 oleh suatu gerakan "Autonomi Paedagogik" yang berlangsung di Eropa dan Amerika.

Sebagai ilmu, ilmu pendidikan telah memenuhi syarat-syarat keilmuan, masalahnya apakah syarat-syarat ilmu itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut lebih dulu akan diuraikan mengenai ilmu pengetahuan (*science*).

Soejono Soekamto mengartikan ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan atau *knowledge* yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan pemikiran, pengetahuan mana yang sellau dapat diperiksa dan ditelaah dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya. Heman Sulistyio mengemukakan ilmu adalah serangkaian fakta yang disusun secara logis, sistematis, obyektif dan memiliki kemungkinan dapat diuji kembali. Keedua batasan ilmu ini memberikan pengertian bahwa ilmu itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ilmu mempunyai obyek empirik sebagai bidang telaah
2. Ilmu mempunyai cara kerja yang dinamakan metode ilmiah
3. Ilmu menggunakan suatu sistem

4. Ilmu dapat diuji, ditelaah dan dikontrol oleh orang lain.

Setiap ilmu pengetahuan selalu ada obyek empirik yakni bidang atau masalah yang dijadikan sasaran kajian penelitian yang berada dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia melalui indera. Obyek ilmu dapat berwujud bidang kealaman, sosial dan bersifat kemanusiaan (*humaniora*). Dari obyek itu, manusia melakukan interaksi yang menghasilkan pengetahuan tertentudengan menggunakan pancaindera yang dimiliki manusia. Langeveld mengemukakan, pengetahuan itu adalah kesatuan antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Suatu kesatuan dalam mana obyek itu dipandang oleh subyek sebagai dikenalnya.

Dalam hubungan ini ilmu memiliki dua macam obyek, yakni obyek material dan obyek formal. Obyek material berkaitan dengan bahan, bidang atau masalah yang menjadi sasaran pembahasan atau penelitian ilmu itu, sedang obyek formal adalah sudut tinjauan atau pandangan ilmu pengetahuan.

Kejelasan kedua obyek diatas dapat dikemukakan tentang manusia sebagai telaah keilmuan. Kajian tentang manusia sebagai obyek materiil dapat melahirkan bermacam-macam disiplin ilmu yang meninjau manusia dari berbagai aspeknya. Aspek fisik manusia dapat melahirkan ilmu kedokteran, aspek kejiwaan manusia menghasilkan ilmu jiwa (psikologi), bidang hubungan manusia dengan lainnya telah melahirkan ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan seterusnya. Contoh-contoh tersebut diatas membuktikan bahwa suatu ilmu dapat memiliki kesamaan obyek materiilnya, yakni manusia, tetapi berbeda dalam obyek formilnya. Dengan kata lain ilmu itu dibedakan oleh obyek formalnya walaupun sama dalam obyek materiilnya.

Selanjutnya, setiap ilmu mempunyai cara kerja untuk mengetahui atau meneliti suatu obyek. Cara kerja dalam ilmu lazim disebut dengan metode ilmu pengetahuan

(*scientific method*). Koentjaraningrat mengemukakan metode ilmiah adalah segala cara dalam rangka ilmu tersebut untuk sampai kepada kesatuan pengetahuan. Jujun S. Suriasumantri menegaskan, ilmu adalah pengetahuan yang menerapkan metode keilmuan. Metode keilmuan adalah gabungan antara pendekatan *rational* dan *emperik*. *Rationalisme* memberikan kerangka pemikiran yang koheren dan logis. Sedangkan *emperisme* memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran.

Proses untuk mendapatkan pengetahuan keilmuan dalam semua bidanga ilmu adalah sama, walau terdapat perbedaan mengenai yang ditelaah dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial.

Gejala-gejala obyek keilmuan memiliki keseragaman satu sama lain dalam bentuk struktur dan sebagainya, sehingga gejala itu menampakan keteraturan kestabilan dan mempunyai pola yang relatif tetap. Gejala-gejala obyek keilmuan dapat berwujud fakta yakni bagian dari kenyataan yang dapat ditangkap panca indera. Dalam hal pengamatan fakta manusia menggunakan alat bantuan atau instrumen, observasi, interview, angket tes dan sebagainya, yang dapat mengungkapkan fakta itu karena tidak bisa ditangkap dengan pancaindera.

Ciri keilmuan yang lain bahwa ilmu itu harus dapat diuji, ditelaah dan dikontrol oleh pihak lain secara *emperik*. Karena ilmu pada hakekatnya adalah hasil pengamatan manusia. Bandingkan dengan agama yang berda diluar pengalaman manusia. Kebenaran ilmu itu mengikuti aturan-aturan logika dan secara *emperik* dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan sifat kebenaran itu ilmu berada dalam kebenaran *rational* dan *emperis*.

Sebagaimana uraian diatas bahawa pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri sejak abad XIX. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan penjelsan unsur-unsur ilmu pendidikan

sebagai ilmu pengetahuan.

1. Obyek Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan dalam pembahasan dan penyelidikannya telah mempunyai obyek materiil dan obyek formal. Obyek materiil ilmu pendidikan menyangkut manusia dengan segala kegiatannya. Sedangkan obyek formalnya berkaitan dengan usaha manusia dalam membimbing dan mengarahkan manusia lainnya. Tegasnya usaha manusia dewasa terhadap orang yang belum dewasa menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Ilmu pendidikan memberikan dasar-dasar, teori-teori dan pedoman-pedoman tertentu dalam usaha kegiatan itu. Sehingga bimbingan tersebut dapat mencapai sasaran atau tujuan yang dicita-citakan.

2. Metode ilmu Pendidikan

Metode merupakan cara kerja ilmu pengetahuan. Demikian pula ilmu pendidikan telah mempunyai cara kerja secara ilmiah yang disebut metode ilmiah. Metode-metode dalam ilmu pendidikan telah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik dalam usaha pengumpulan, pengolahan maupun analisis data.

3. Sistem Ilmu Pendidikan

Sistem sebagai tindak lanjut dari pengaturan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari obyek ilmu pendidikan. Sistem ilmu pendidikan berisikan susunan persoalan-persoalan kependidikan secara teratur. Susunan ini merupakan kebulatan dan kesatuan serta saling berhubungan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sehingga merupakan kesatuan yang organis. Sistematika ilmu pendidikan banyak dipengaruhi oleh pola pemikiran para ahli yang berkecimpung dalam ilmu pendidikan dan perbedaan ini menyebabkan pula terjadinya perbedaan sistematika ilmu pendidikan, dengan teori

kependidikan. Jadi dalam pembuktian, fakta dan data itu menguatkan teori yang ada, maka teori itu semakin diakui kebenarannya. Sebaliknya apabila fakta dan data itu menolak suatu kebenaran teori kependidikan, maka teori itu menjadi gugur dengan sendirinya atau dengan kata lain teori itu ditolak kebenarannya. Berfikir induktif sebagai cara berfikir yang dimulai dengan peristiwa-peristiwa, gejala-gejala, fakta atau data yang bersifat empirik atau bersifat khusus kemudian dari yang bersifat empirik itu ditarik suatu generalisasi atau konklusi umum.

C. CABANG-CABANG ILMU PENGETAHUAN

Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang menguraikan masalah-masalah umum tentang kependidikan secara menyeluruh dan bersifat abstrak. Cabang-cabang ilmu pendidikan sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat ilmu pendidikan, yakni teoritis, empiris, normatif, rohaniah dan praktis. Pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dalam obyeknya sehingga ilmu pendidikan mempunyai beberapa cabang ilmu yang saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lainnya.

Cabang-cabang ilmu pendidikan itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ilmu pendidikan teoritis, yakni ilmu pendidikan yang menguraikan mengenai masalah-masalah dan ketentuan-ketentuan pendidikan. Ilmu pendidikan ini dibagi menjadi dua bagian :
 - a. Ilmu pendidikan sistematis, adalah ilmu pendidikan yang menguraikan tentang pemikiran yang tersusun dan lengkap mengenai masalah kependidikan secara abstrak dan obyektif
 - b. Ilmu pendidikan historis, yakni ilmu pendidikan yang menguraikan sistem-sistem pendidikan para ahli pendidikan sepanjang zaman dengan mengingat latar belakang kebudayaan dan filsafat

yang berpengaruh pada zaman tertentu.

2. Ilmu pendidikan praktis, adalah ilmu pendidikan yang mengupas mengenai masalah-masalah dan ketentuan-ketentuan kependidikan yang langsung ditujukan terhadap perbuatan mendidik. Ilmu pendidikan praktis ini meliputi sebagai berikut :
 - a. Didaktik, adalah ilmu yang mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan-bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki anak didik.
 - b. Ilmu pendidikan sosial adalah ilmu pendidikan yang membahas tentang usaha pendidikan secara terorganisir yang berlangsung diluar lembaga sekolah
 - c. Ilmu perbandingan pendidikan adalah ilmu pendidikan yang menguraikan mengenai sistem pendidikan yang terdapat diberbagai negara dan bangsa
 - d. Ilmu pendidikan kesejahteraan keluarga adalah ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip pendidikan yang berlangsung di lembaga keluarga.
 - e. Ilmu pendidikan luar biasa adalah ilmu pendidikan yang membahas mengenai anak didik yang sifatnya mempunyai kelainan-kelainan baik fisik maupun psycisnya, seperti pendidikan untuk anak yang luar biasa cerdasnya, untuk anak yang lemah otaknya dan anak yang lemah fisiknya atau cacat fisik.
 - f. Guidance and conceling, adalah ilmu pendidikan yang membicarakan problema-problema pendidikan dalam usaha membantu anak-anak mengalami hambatan-hambatan dan kesulitan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.
 - g. Administrasi pendidikan, adalah ilmu pendidikan yang berhubungan dengan segenap teknik dan

- prosedur yang dipergunakan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan sesuai dengan policy atau tujuan yang telah ditentukan.
- h. Kurikulum adalah ilmu yang membahas mengenai semua kegiatan peserta didik baik didalam maupun di luar sekolah dibawah tanggung jawab pendidik. Atau ilmu pendidikan yang menguraikan masalah-masalah materi pendidikan yang disajikan kepada peserta didik.
 - i. Psycologi pendidikan, adalah suatu penelitian atau studi yang sistematis tentang proses pendidikan termasuk didalamnya kapasitas dan perlengkapan individu, lingkungan dan kegiatan-kegiatan yang ada hubungan dengan pendidikan seseorang, sehingga timbullah sistem pendidikan yang efektif dan efisien
 - j. Teknologi pendidikan, adalah ilmu pendidikan yang membahas mengenai pengembangan, penetrapan pengetahuan dan penilaian sistem – sistem, tekni dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar seseorang termasuk didalamnya mengenai penggunaan media software dan hardware.
 - k. Sosiologi pendidikan adalah pengetrapan pengetahuan dan teknik sosiologi untuk masalah-masalah pendidikan dalam lapangan hubungan manusia dan kesejahteraan matrial. Atau sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan.
 - l. Antropologi pendidikan yakni ilmu pendidikan yang mengupas mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan individu dalam masyarakat dan kebudayaannya.

D. SIFAT-SIFAT ILMU PENDIDIKAN

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa ilmu

pendidikan telah memenuhi persyaratan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pendidikan merupakan ilmu yang berdiri sendiri. Karena itu ilmu pendidikan mempunyai sifat-sifat tertentu yang berbeda dengan sifat-sifat ilmu pengetahuan pada umumnya. Adapun sifat-sifat ilmu pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pendidikan bersifat teoritis

Ilmu pendidikan mencari pengetahuan melalui diskripsi tentang obyek pendidikan dan praktik-praktik pendidikan. Para ahli mengatur dan mensistimatisir dalam suatu bentuk susunan sebagai pola pemikiran pendidikan yang bersifat teoritis. Dengan kata lain bahwa ilmu pendidikan disini hanya menekankan pembahsan masalah-masalah pendidikan secara ilmiah dan teori belaka melalui jalan perenungan atau pemikiran secara sistematis. Unsur pokok yang tersusun dalam pemikiran yang bersifat teoritis ini antara lain menyangkut tujuan pendidikan. Disini terlihat penguraian gambaran manusia, dalil asasi antropologi yang memungkinkan terjadinya proses mendidik. Disamping itu apakah anak didik sebagai makhluk dapat dididik dan harus dididik.

2. Ilmu pendidikan bersifat praktis

Ilmu pendidikan juga mempelajari dasar-dasar, prinsip-prinsip dan tujuan mengenai kegiatan mendidik dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi anak didik, sehingga diperoleh cara-cara yang baik dalam usaha melaksanakan praktik pendidikan. Karena itu ilmu pendidikan disebut juga ilmu praktis.

3. Ilmu pendidikan bersifat normatif

Kegiatan pendidikan bersangkutan paut dengan manusia. Pembahasan manusia biasanya dibahas oleh filsafat khususnya filsafat antropologi. Pandangan filsafat tentang manusia menentukan nilai-nilai luhur

yang dijadikan pandangan hidup suatu bangsa dan negara dalam menyusun suatu konsep dan praktik pendidikan. Nilai-nilai ini dijadikan norma atau pedoman dalam emnentukan ciri-ciri manusia yang diinginkan melalui proses pendidikan. Nilai-nilai ini dapat bersumber pada praktik dan pengalaman mendidik, norma masyarakat, norma filsafat, pandangan hidup bahkan keyakinan agama. Nilai-nilai ini dijadikan pegangan atau aturan dalam melaksanakan pendidikan agar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian dalam ilmu pendidikan terkandung norma, kaidah dan peraturan yang mengatur bagaimana seharusnya mansuia khususnya pendidik sesuai dengan norma tertentu.

E. KEDUDUKAN ILMU PENDIDIKAN

Salah satu hakekat manusia adalah sebgai *homo sapien* atau *animal rationale* artinya makhluk yang mempunyai kemampuan berfikir. Potensi berfikir ini merupakan alat bagi manusia untuk menelaah, meneliti serta mengkaji segala fenomena alam. Hasil kajian manusia ini telah banyak memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kemajuan berfikir manusia saat sekarang menyebabkan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Kenyataan ini mengakibatkan pula banyaknya ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, sungguhpun secara kesejarahan ilmu pengetahuan semua berinduk kepada filsafat. Ilmu pengetahuan tersebut seringkali merupakan bagian dari ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu kita mengenal semakin banyak macam-macam ilmu pengetahuan.

Untuk mengetahui kedudukan ilmu pendidikan diantara ilmu pengetahuan lainnya, maka kita harus mengetahui klasifikasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Menurut selo Soemarjan dan Soelaiman Soemadi, secara umum dikenal adanya empat kelompok ilmu

pengetahuan, yakni :

1. Ilmu matematika
2. Ilmu pengetahuan alam yaitu kelompok ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam baik yang hayati (*life sciences*) maupun yang tidak hayati (fisika).
3. Ilmu tentang perikelakuan (*behavioral sciences*) yang disatu pihak menyoroiti tingkah laku hewan (*animal behavior*) dan dilain pihak menyoroiti tingkah laku manusia (*human behavior*) Yang terakhir ini seringkali dinamakan ilmu-ilmu sosial yang mencakup pelbagai ilmu pengetahuan yang masing-masing menyoroiti suatu bidang didalam kehidupan masyarakat.
4. Ilmu pengetahuan kerohanian yang merupakan kelompok ilmu pengetahuan yang mempelajari perwujudan spritual daripada kehidupan manusia.

Dari pengelompokkan ilmu-ilmu diatas bahwa ilmu pendidikan termasuk dalam kelompok ilmu pengetahuan yang menyoroiti tentang tingkah laku khususnya tingkahlaku manusia. Ilmu pendidikan masuk kedalam kelompok ilmu-ilmu sosial. Hal ini disebabkan karena ilmu pendidikan membicarakan kegiatan-kegiatan atau usaha-usqha manusia dewasa dalam mengarahkan dan membimbing manusia yang belum dewasa menuju arah kedewasaan jasmani dan rohaninya.

F. OBYEK-OBYEK ILMU PENDIDIKAN

Obyek ilmu pendidikan dimaksudkan adalah sasaran atau masalah yang akan dibahas dan diselidiki. Masalah-masalah yang terdapat dalam ilmu pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas sehingga banyak aspek-aspek baik langsung maupun tidak langsung yang menjadi sasaran pembahsan ilmu pendidikan.

Adapun obyek-obyek ilmu pendidikan tersebut antara

lain:

1. Anak didik sebagai subyek sasaran langsung dari pendidikan
2. Pendidik merupakan subyek pelaksana pendidikan yang berfungsi untuk mengarahkan siterdidik kearah yang dicita-citakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Materi pendidikan adalah menyangkut bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diorganisir sedemikian rupa dan disusun secara sistematis untuk disajikan kepada peserta didik.
4. Metodologi pengajaran berhubungan dengan cara-cara penyampaian materi pendidikan kepada anak didik sehingga pengetahuan dan keterampilan dapat dimiliki oleh anak didik.
5. Alat-alat pendidikan yang berupa segala usaha, langkah-langkah atau tindakan guna menjaga kesinambungan pelaksanaan pendidikan.
6. Lingkungan pendidikan atau milliu yakni wadah kegiatan-kegoatan pendidikan berlangsung baik informal, formal maupun non formal dan situasi kondisi fisik dan non fisik yang ikut serta mempengaruhi terhadap berhasilnya pendidikan.
7. Evaluasi pendidikan berhubungan dengan penilaian dan pengyukuran hasil proses belajar.
8. Dasar dan tujuan pendidikan yakni landasan yang menjadi titik tolak dari kegiatan pendidikan dan kearah mana anak didik akan diarahkan.

BAB 2

KONSEPSI PENDIDIKAN

BAB 2

KONSEPSI PENDIDIKAN

Didalam membicarakan pendidikan secara mendalam, diperlukan adanya kejelasan arti pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan membatasi ruang lingkup permasalahan yang terkandung dalam pendidikan tadi. Sekadar memperjelas pengertian pendidikan, dikutip beberapa definisi sebagai berikut:

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

1. Pengertian Etimologi

- a. Dalam *The Lexicon Webster Dictionary*, istilah pendidikan atau *Education* dijadikan kata kerja menjadi *to educate*. Kata ini berasal dari bahasa Latin *educio, educatum* terdiri dari kata *e* berarti *out* = keluar, dan *duco* berarti *to lead* = menuntun atau membawa. Jadi *educio* berarti menuntun atau membawa keluar. Membawa keluar dimaksudkan *to advance the mental, aesthetic, pshycal or moral development of, esp by teaching or schooling*

- (mempercepat atau memajukan perkembangan mental estetis, fisik atau moral khususnya melalui pengajaran atau sekolah)
- b. Menurut Carter V. Good dalam Dictionary of Education, istilah pendidikan dijelaskan sebagai berikut :
- 1) *The art, practice, or profession of teaching* artinya seni, praktik atau profesi sebagai pengajar (pengajaran)
 - 2) *The systematized learning or intruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; lagerly repleced by the term education* artinya ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan siswa; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.
- c. Menurut Sikun Pribadi dalam bukunya Landasan pendidikan mengutip istilah pendidikan dari bahasa Belanda kata mendidik sama dengan *opvoeden* (*op* = keatas, *voeden* = memberi makan) dan disini memberi makan diambil kiasannya yaitu memberi makanan rohani untuk meningkatkan kecakapan dan derajat seorang anak. Dalam bahasa Jerman untuk mendidik dipakai kata *erziehen* (*er* = ke atas *ziehen* = menarik). Jadi *erziehen* yang berarti menarik keatas menggambarkan secara kiasan bahwa mendidik itu meningkatkan (menarik keatas) kecakapan dan derajat seseorang.

2. Terminologi

- a. Menurut Kingsley Price dalam bukunya Education and Philoshophy Thought menyatakan sebagai beriku : *Education is the process by which the non physical possession of a culture are preserverd or increased in the rearing of the young or in the intruction of adults.*

Pendidikan adalah suatu proses dimana kebudayaan non fisik dipelihara atau ditingkatkan terhadap usaha pengembangan anak muda atau pengajaran terhadap orang dewasa.

- b. Menurut William Heard Kilpatrick dalam bukunya *Philosophy of Education* menyatakan *By Education we mean the cumulative effect of all the successive learning experiences one undergoes*. Dengan pendidikan, kita maksudkan adalah pengaruh kumulatif dari semua pengalaman belajar secara terus menerus yang dialami seseorang.
- c. Menurut John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* dikatakan *Etimologically, the word education means just a process of leading or bringing up. When we have the outcome of the process in mind, we speak of education as shaping into the standard form of social activity*. Secara etimologis, pendidikan hanya berarti proses bimbingan atau pengasuhan. Jika kita berbicara pendidikan sebagai hasil proses pikiran, kita berbicara pendidikan sebagai penyesuaian, perkembangan dan pembentukan, yakni dimaksudkan sebagai kedalaman standar aktivitas sosial.
- d. Menurut buku *Higher Education of American Democracy* yang dikutip oleh Drs. M. Noorsyam dinyatakan sebagai berikut: *education is an institution of civilized society, but the purposes of education are not the same in all societies. An educational system finds its guiding principles and ultimate goals in the aims and philosophy of the social order in which it functions*. Pendidikan ialah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (nilai-nilai), cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa).

- e. Menurut Dr. WP. Napitulu dalam bukunya Dimensi-dimensi pendidikan dikatakan pendidikan adalah kegiatan yang yang disengaja, teratur dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan.
- f. Menurut Mj. Langeveld dalam bukunya Beknopte Theoretische Paedagogik mengatakan pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susial atas segala tindakannya menurut pilihannya.

Dari uraian tentang pengertian pendidikan di atas dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah proses perkembangan dan penyesuaian seseorang dengan lingkungan masyarakat dan kebudayaan untuk meningkatkan kepribadian dan kecakapan sosialnya dengan jalan membina potensi-potensi rohani dan jasmaninya.
2. Pendidikan dapat juga diartikan usaha orang dewasa secara sadar, sengaja dan teratur serta berencana dalam membimbing anak yang belum dewasa guna mencapai kedewasaas jasmani dan rohani.

Pemahaman pendidkan dalam pengertian pertama sifatnya luas karena meliputi semua perbuatan tingkah laku seseorang dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat dan kebudayaannya baik disengaja maupun tidak. Dengan demikian setiap orang akan selalu menagalami proses pendidikan dalam hidupnya karena terjadi proses komunikasi dan interaksi dengan alam sekitarnya. Proses ini akan nampak jika dihubungkan bahwa dalam kehidupan suatu masyarakat akan terjadi penerusan dan pengawasan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi sesudahnya.

Pendidikan sebagaimana diuraikan di atas sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Hasan Langgulung bahwa

pendidikan ditinjau dari segi masyarakat berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut terpelihara. Nilai-nilai itu bersifat intelektual, seni, politik ekonomi dan lainnya.

Interaksi antara kecerdasan dan pengalaman yang dialami seseorang kemudian dinyatakan dalam bentuk sikap, tingkah laku, kebiasaan, kesusilaan dan sebagainya. Karena dengan pendidikan menyebabkan terjadinya perubahan dalam pandangan seseorang. Disini seseorang selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses pendidikan dan pengaruhnya pening sekali artinya bagi perkembangan individu dalam masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan secara sosial membantu individu menjadi lebih terarah sebagai anggota masyarakat, melalui pengalaman secara terus menerus baik dimasa lampau maupun dimasa sekarang. Disamping itu secara individual memungkinkan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang layak dan produktif melalui pengalaman baru secara sukses.

Tugas pendidikan untuk mengantarkan seseorang terhadap penyesuaian dengan masyarakat dan kebudayaannya dan tugas pendidikan untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan, menurut Drs. Ali Sjaifullah HA, pendidikan tersebut berifat reflektif, artinya pendidikan hanyalah sekedar menyampaikan dan meneruskan nilai kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi yang kemudian. dan disini pendidikan berarti mengantarkan anak didik kepada alam kedewasaan dalam masyarakat kita sekarang.

Pemahaman makna pendidikan semacam ini lazim dikenal dengan istilah *informal education*, karena pendidikan timbul dari pengalaman-pengalaman sehari-hari secara relatif tidak berencana dan tanpa pengaturan,

tetapi hanya melalui komunikasi dan media, misalnya buku-buku, majalah, tv, radio, dan sebagainya.

Pendidikan dalam arti kedua sifatnya lebih sempit karena pendidikan hanyalah dibatasi pada usaha orang dewasa secara sadar, disengaja, teratur dan terencana terhadap orang yang belum dewasa (peserta didik) kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Pendidikan semacam ini sifatnya formal, karena didapatkan seseorang melalui proses belajar secara terorganisir, misalnya lembaga pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya. Peserta didik dipersiapkan sedemikian rupa dengan bermacam pengetahuan dan keterampilan untuk mandiri dan bertanggung jawab untuk menghadapi masa depannya lebih baik.

Pendidikan yang demikian, Drs. Ali Sjaifullah HA menyatakan pendidikan bersifat progresif, artinya pendidikan disamping meneruskan nilai-nilai budaya dan mendewasakan anak untuk saat sekarang, tetapi juga membimbing anak kearah kerja membangun kerah membangun masyarakat di amsa depan.

Hubungan antara kedua macam pendidikan di atas dapat disamakan dengan hubungan antara istilah education dan schooling atau antara hubungan pendidikan dan pengajaran. Tetapi dalam pengembangan dan peningkatan kepribadian anak keduanya saling berpengaruh. Denagn demikian diperlukan adanya kerjasama yang seimbang antara pendidikan informal yang terdapat dimasyarakat dengan pendidikan formal disekolah.

Kedua pengertian diatas mempunyai kesamaan dan kesatuan pengertian, yakni pendidikan itu adalah proses bimbingan yang didalamnya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

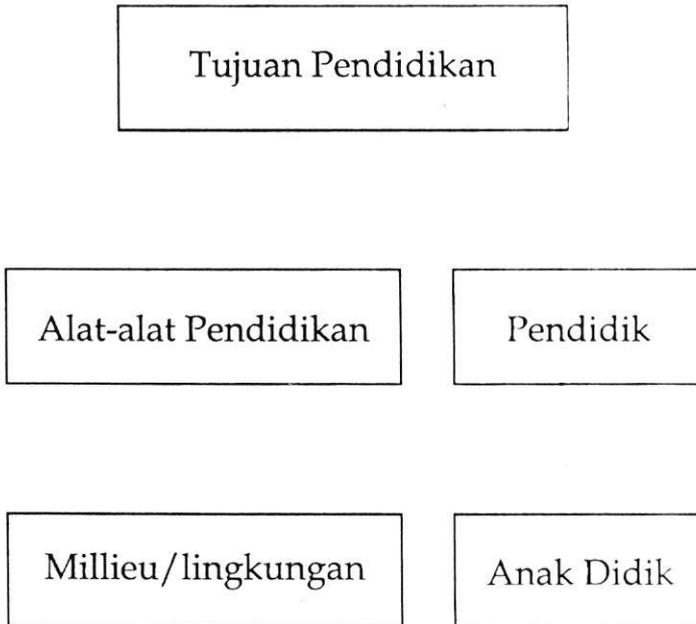
1. Anak didik, yakni subyek sasaran pendidikan yang sedang berproses.
2. Pendidik, yakni subyek pelaksana pendidikan yang

berfungsi sebagai pembimbing

3. Tujuan pendidikan, yakni sesuatu yang hendak dicapai dalam pendidikan
4. alat-alat pendidikan, yakni segala sesuatu yang berfungsi sebagai stimuli atau perangsang terhadap terlaksananya pendidikan dengan baik
5. Millieu, yakni lingkungan sekitar yang mempengaruhi proses pendidikan.

Kelima unsur diatas sering dinamakan dengan faktor-faktor pendidikan. Antara kelima faktor ini terdapat hubungan timbal balik dan merupakan kenyataan dan syarat-syarat terlaksananya pekerjaan mendidik.

Untuk memperjelas hubungan kelima faktor tersebut dapat digambarkan dalam suatu bagan, sebagai berikut:



M.J. Langeveld mengemukakan empat faktor pendidikan sebagai berikut:

1. Anak didik
2. Pendidik
3. Tujuan pendidikan
4. Alat-alat pendidikan

Millieu atau lingkungan dikategorikan sebagai alat-alat pendidikan, karena milieu juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan.

B. PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Dalam praktik pendidikan istilah pendidikan dan pengajaran sebagai peristilahan yang tumpang tindih dan sulit dibedakan secara tajam. Kedua istilah ini sifatnya menyatu ialah kegiatan pendidikan. Misalnya seorang pendidik (guru) mengajar bahasa Indonesia kepada siswanya. Kita akan mengalami kesukaran untuk menyatakan mana kegiatan yang termasuk mendidik dan mengajar.

Kita membedakan arti pendidikan dan pengajaran karena masing-masing mempunyai tekanan arti yang berbeda-beda. Itulah sebabnya maka kita hanya sekadar mencari pemahaman untuk menghindarkan pencampuradukan makna yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Dengan kata lain kita akan mencari makna ilmiahnya dari kedua istilah tadi.

Pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing seluruh aspek kepribadian anak didik yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial, susila dan keagamaan. Karena itu pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian yang dewasa. Sedangkan pengajaran merupakan kegiatan untuk menyampaikan atau memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik sehingga berguna terhadap kemampuan berfikir. Pengajaran lebih menekankan pada aspek intelektualnya. Pengajaran sebagai alat untuk mencapai pendidikan.

Pengajaran disebut juga pendidikan intelektual. Menurut Prof. Dr. Sikun Pribadi tujuan pengajaran adalah supaya anak kelak sebagai orang dewasa memiliki tujuan berfikir seperti yang diharapkan orang dewasa secara ideal yaitu diantaranya mampu berfikir abstrak, logis, obyektif, kritis dan sistematis, analisis, sintetis, integratif dan inovatif.

BAB 3

KEMUNGKINAN DAN KEHARUSAN PENDIDIKAN

BAB 3

KEMUNGKINAN DAN KEHARUSAN PENDIDIKAN

Pada bab ini akan diuraikan dua masalah penting dalam setiap usaha pendidikan, yakni persoalan yang menyangkut mungkin tidaknya pendidikan diberikan dan persoalan yang bersangkutan paut dengan keharusan adanya pendidikan diberikan pada manusia.

A. KEMUNGKINAN PENDIDIKAN

Pendidikan seperti dijelaskan dimuka merupakan suatu proses seseorang dengan lingkungannya.

Manusia disatu pihak telah mempunyai pembawaan sejak lahir dan berada dalam lingkungan tertentu dipihak lain, dalam proses perkembangan hidup berikutnya. Ki Hajar Dewantoro menyebut pembawaan sebagai dasar dan lingkungan sebagai ajar atau dalam bahasa Inggrisnya pembawaan dinamakan *nature* dan lingkungan disebut *nurture*.

Kedua masalah ini merupakan suatu masalah yang telah lama diperbincangkan oleh para ahli pendidikan. Persoalannya berkisar apakah perkembangan manusia

ditentukan oleh pembawaanya, atau ditentukan oleh lingkungannya dan ataukah dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungannya.

Dalam menyelesaikan persoalan ini timbul teori-teori pendidikan sebagai berikut :

1. Teori Nativisme

Secara kata, perkataan nativisme berasal dari kata *nativus*, artinya pembawaan . Aliran ini mengatakan manusia telah membawa potensi-potensi dasar yang dibawa sejak dilahirkan yang sangat menentukan perkembangan manusia. Lingkungan khususnya pendidikan sebagai faktor pengaruh dari luar manusia sama sekali tidak mempengaruhi terhadap perkembangan manusia. Tokoh teori ini adalah Athur Schopenhauer (1778-1860) berkebangsaan Jerman.

Potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir tersebut bersifat kodrat atau alamiah. Karena itu aliran ini disebut juga aliran *Naturalisme*. Aliran ini dipelopori oleh Jean Jaques Rousseau (1712-1778) kebangsaan Swiss. Dia berpendapat bahwa pendidikan itu tidak ada hasilnya bahkan usaha-usaha pendidikan yang dikerjakan oleh manusia itu justru dapat merusak perkembangan anak secara wajar atau alamiah.

Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja dan HAH. Harahap dalam *Ensiklopedi Pendidikan* menjelaskan cita-cita dan asas pendidikan Rousseau adalah semua yang datang dari tangan pencipta adalah baik, semuanya rusak karena tangan manusia.

Ag. Soedjono mengutip pendapat Rousseau yang mengatakan bahwa pendidikan hanyalah merusak terhadap bakat anak. Pembawaan yang ada pada anak adalah baik semua. Adapun anak menjadi jelek karena pengaruh yang diterima dari luar dirinya. Pendidik hanya wajib membiarkan anak didik, terserah

selanjutnya pada alam. Karena sikapnya yang menentang terhadap segala pengaruh dari luar, terutama pengaruh pendidikan maka aliran ini dinamakan *Negativisme*. Demikian pula aliran ini disebut pula aliran *Pesimisme*, sebab pendidikan dianggapnya tidak dapat memberikan pengaruh terhadap manusia. Manusia sebenarnya hanyalah merupakan proses alam yang berjalan menurut hukum tertentu, sehingga usaha pendidik dan pendidikan tidak mampu melaksanakan tugasnya.

2. Teori Emperisme

Emperisme berasal dari kata *emperi* yang berarti pengalaman. Aliran ini berlawanan dengan aliran *nativisme*. Teori ini berpendapat bahwa faktor lingkungan, terutama lingkungan pendidikan sangat berpengaruh bahkan menentukan terhadap perkembangan manusia. Tokoh aliran ini ialah John Locke (1632-1704) bangsa Inggris. Dia menyatakan bahwa manusia sejak dengan jiwa kosong dan jiwa ini terisi oleh ide-ide atau pengertian, karena pengaruh luar melalui proses *psycologis* *sensai* dan *refleksi*.

Menurut John Locke yang dikutip Prof. Imam Barnadib, menerangkan, *sensasi* merupakan gejala jiwa yang mempunyai hubungan dengan dunia luar tetapi tidak dapat meraihnya dan mengerti dengan sesungguhnya apa yang dihayati. *Refleksi* adalah pengenalan intuitif yang dapat memberikan kesan pengetahuan yang lebih baik kepada manusia dari pada *sensasi*. Dengan demikian terdapat hubungan timbal balik antara *sensasi* dan *refleksi* untuk membentuk anak yang dalam keadaan kosong tersebut.

Bertitik tolak dari konsep diatas John Locke mengemukakan bahwa anak yang lahir ibarat kertas yang masih putih bersih dan pendidik serta pendidikan dapat membuat dan menentukan tulisan

diats kertas putih tadi menurut kehendaknya. Karena pendidik dan pendidikan ini dapat menentukan baik buruknya perkembangan seseorang. Disini pendidikan sangat berkuasa. Teori John Locke ini dikenal dengan teori tabularasa artinya jiwa anak atau apa yang dibawa anak sejak lahir seperti meja lilin yang kosong. Tabularasa diambil dari bahasa Yunani artinya meja yang dilapisi lilin yang digunakan untuk menulis bangsa Yunani.

3. Teori Konvergensi

Kedua teori diats mempunyai pandangan yang berbeda, disatu pihak naivisme menitik beratkan pada faktor pembawaan atau herditas sebagai faktor perkembangan manusia dan mengingkari adanya pengaruh lingkungan, sedangkan emperisme menitik beratkan pada faktor lingkungan yang sangat menentukan perkembangan manusia dan tidak mengakui adanya faktor dasar yang dipunyai manusia sejak lahir dipihak lain.

Teori konvergensi sebagai aliran yang menggabungkan atau memadukan faktor pembawaan dan faktor lingkungan yang menentukan perkembangan manusia.

Secara kata konvergensi berasal dari dari perkataan convergent artinya bertemu pada suatu titik. Dalam pendidikan konvergensi berarti bertemunya bakat dan pengaruh lingkungan sehingga apa yang terjadi pada anak harus dipandang sebagai hasil dari kedua faktor tersebut. Teori ini dipelopori oleh William stern (1871 – 1938) seorang filsuf dan psikolog Jerman

B. KEHARUSAN PENDIDIKAN

Seperti telah diuraikan diatas bahwa pendidikan memungkinkan diberikan kepada manusia. Keyakinan ini merupakan dasar bagi persoalan, haruskah manusia itu

dididik atau mendapatkan pendidikan.

MJ. Langeveld mengemukakan bahwa manusia pada hakekatnya adalah:

1. *Animal educabile*, artinya manusia itu pada hakekatnya adalah makhluk yang dapat dididik.
2. *Animal educandum*, artinya manusia pada hakekatnya adalah manusia yang harus dididik
3. *Homo educandus*, artinya manusia pada hakekatnya makhluk yang dapat dan harus mendidik, juga dapat dan harus dididik.

Bertitik tolak dari pendapat ini bahwa pendidikan itu merupakan keharusan mutlak diberikan pada manusia.

Kembali pada persoalan pokok dari uraian ini, mengapa pendidikan itu merupakan keharusan pada manusia? Jawaban terhadap persoalan ini dapat ditinjau dari dua segi:

1. Ditinjau dari segi anak sebagai anak didik

Keharusan pendidikan diberikan kepada anak didik sebagai anak didik berdasarkan suatu kenyataan bahwa:

- a. Anak mempunyai insting yang merupakan pembawaan sejak lahir dan sebagai modal pokok kemampuan manusia sehingga manusia dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.

Insting menurut William Mc Dougall dalam buku *An Introduction to Social Psychology*: “*an inherited or innate psycho-physical disposition which determines its processor to perceive and to pay attention to object of certain class, to experience : an emotional excitement of particular quality upon perceiving such an object, and to act in regard to it in a particular manner, or at least, to experience an impulse to such action*”

Insting adalah suatu kemampuan psiko-fisis (jasmani dan rohani) yang diturunkan atau merupakan pembawaan. Kemampuan itu menentukan pemiliknya untuk mengamati dan memperhatikan

obyek-obyek dari jenis tertentu untuk menghayati suatu ketegangan emosional yang mempunyai kualitas khusus mengamati obyek yang demikian dan berperilaku terhadap obyek itu dengan cara khusus atau paling sedikit menghayati dorongan untuk berperilaku yang demikian.

Insting ini perlu dikembangkan agar manusia dapat membedakan dirinya dengan dunia binatang. Insting pada manusia sifatnya dapat menerima input atau rangsangan dari luar baik disengaja maupun tidak disengaja sehingga terjadi perkembangan dan perubahan pada insting tadi. Sedangkan insting pada binatang sifatnya tertutup artinya tidak dapat menerima pengaruh dan rangsangan dari luar sehingga dunia binatang sifatnya tetap. Karena itu apapun yang ada pada dunia binatang sepenuhnya dikuasai oleh instingnya. Sebagai contoh rumah yang didiami manusia selalu mengalami perubahan bentuk dan coraknya sesuai dengan tipe arsitektur yang ada sedangkan sarang burung perkutut atau manyar selamanya tetap dan tidak mengalami perubahan sejak dulu sampai sekarang.

Apabila manusia dikuasai oleh instingnya, ia akan memiliki kehidupan yang tidak berbeda dengan kehidupan binatang. Agar manusia dapat mempertahankan martabat kemanusiaannya, maka suatu keharusan untuk mengembangkan insting tadi. Pengembangan insting dapat dilakukan dengan memberikan pengaruh dari luar berupa pendidikan. Karena pendidikan berusaha mengurangi peranan insting dan mengembangkan peranan pikiran dan budi pekerti manusia untuk kesejahteraan manusia.

- b. Bahwa manusia sejak lahir mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak dilahirkan masih harus memerlukan pertolongan dan bantuan dari orang lain. Pertumbuhan dan perkembangan ini

terjadi pada segi-segi fisik, psikis, sosial dan keagamaan. Fisik perlu dikembangkan untuk menuju pertumbuhan jasmani yang dewasa dan sehat. Psikis memerlukan bantuan agar tercapai manusia yang dewasa manusia yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Rasa sosial perlu ditumbuhkan agar manusia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mengerti hak dan kewajibannya sebagai individu dalam masyarakat. Rasa keagamaan manusia perlu ditingkatkan agar manusia dapat taqwa dan beribadah kepada Tuhannya, untuk kesejahteraan kehidupan akhiratnya. Pendek kata segi-segi kehidupan di atas masih sangat membutuhkan pertolongan dari orang lain sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, sehingga tercapai manusia dewasa lahir batin. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek tadi.

Jika anak tidak memerlukan pendidikan, ini berarti anak sejak lahir telah dewasa, artinya tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini bertentangan dengan kodrat manusia dan kenyataan sehari-hari yang mana anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan sangat memerlukan bantuan dari ibunya dan orang dewasa untuk memelihara dan merawatnya.

- c. Bahwa manusia yakni anak didik tidak hanya hidup sebagai individu yang mempunyai kebebasan atas hak-haknya, tetapi manusia hidup dalam ikatan kelompok sesama manusia yakni kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu dimana manusia satu dnegan manusia lainnya harus bekerja sama, tolong menolong dan didik mendidik untuk mencapai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial ini dapat dicapai jika dalam masyarakat tadi

terjadi proses pendidikan. Karena itu suatu keharusan bagi manusia mendapatkan pendidikan, agar tercipta masyarakat yang maju dan modern serta dapat menunjukkan produktivitas dalam kehidupannya.

2. Ditinjau dari segi pendidik sebagai orang dewasa

Orang dewasa mempunyai keharusan untuk melaksanakan usaha-usaha yang bersifat pendidikan terhadap orang yang belum dewasa. Dasar pemikiran ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Bahwa manusia sebagai makhluk sosial artinya bahwa makhluk harus hidup di masyarakat dan harus bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia saling bergaul, saling berinteraksi dan terikat satu sama lainnya yang mengikuti suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu. Keterikatan manusia sebagai warga masyarakat yang menyebabkan manusia saling tolong menolong, hidup bersama dan didik mendidik untuk mencapai kesejahteraan dan kecerdasan anggotanya. Dengan demikian sifat sosial dari orang dewasa yang mengharuskan manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai pendidikan.
- b. Bahwa orang dewasa sebagai makhluk yang berbudaya, artinya manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan nilai-nilai kebudayaan yang tercipta dalam cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan yang diciptakan sebelumnya memerlukan penerusan, pengawetan dan pengembangan bagi generasi berikutnya. Disini mengandung pemahaman, bahwa manusia harus mendidik manusia lainnya, agar kebudayaan tadi dapat dipertahankan dalam kehidupan selanjutnya. Pendidikan berperan sangat besar sekali terhadap pengembangan nilai-nilai budaya terhadap generasi berikutnya. Karena

pendidikan dapat memperkenalkan, mengolah, menseleksi dan mengembangkan kebudayaan melalui latihan-latihan yang diberikan kepada anggota masyarakat. Orang dewasa sebagai manusia yang telah mempunyai banyak pengalaman-pengalaman termasuk pengalaman berbudaya, mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan tadi kepada manusia yang belum dewasa. Dengan kata lain manusia dewasa harus melaksanakan pendidikan dalam masyarakat.

Bahwa disamping manusia sebagai makhluk berbudaya, dalam batas tertentu manusia mempunyai ide-ide atau cita-cita hidup. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak lepas satu dari yang lain, melainkan berkaitan, menjadi satu sistem. Salah satu ide-ide tadi adalah kegiatan manusia untuk mendidik manusia lainnya. Minimal mendidik putera puterinya. Cita-cita ini yang mengharuskan manusia memberikan pendidikan terhadap lainnya walaupun tidak sempurna.

BAB 4

BATAS-BATAS PENDIDIKAN

BAB 4

BATAS-BATAS PENDIDIKAN

Kemampuan manusia untuk dididik mengandung pemahaman bahwa pendidikan itu mempunyai keterbatasan- keterbatasan dalam arti tertentu. Atau dengan perkataan lain pendidikan itu adalah batas- batas dalam pelaksanaannya. Yakni kapankah pendidikan itu dimulai dan kapan pula pendidikan itu harus diakhiri bagi manusia.

Langevald berpendapat bahwa dimulainya pendidikan pada manusia dinamakan batas atas. Yang menjadi permasalahan disini ialah manakah batas bawah dan mana pula batas atas dari pendidikan? persoalan ini, menimbulkan pendapat- pendapat dari para ahli pendidikan dalam menentukan batas- batas tadi. Para ahli tadi, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses, di mana pendidikan diartikan suatu tuntutan terhadap proses pertumbuhan dan proses sosialisasi dari anak. Kedua proses ini, akan berlangsung dan dialami manusia dalam kehidupannya. Dalam proses

pertumbuhan tadi, anak mengembangkan diri ke tingkat yang makin lama makin sempurna. Sedangkan proses sosialisasi adalah proses penyesuaian diri kepada kepentingan atau sifat-sifat umum dari masyarakat dengan menyisikan atau melembur kepentingan-kepentingan dengan hasil timbulnya suatu keadaan yang stabil dan harmonis. Karena kedua proses tadi, akan dan harus dialami manusia selama hidupnya. Dengan perkataan lain pendidikan itu mulai sejak lahir dan berakhir setelah manusia mati.

John Dewey mengemukakan pendapatnya ini berdasarkan bahwa "*the Educational proces has no end beyond itself, it is its own end*", artinya: proses pendidikan itu tidak memiliki tujuan diluarnya, tujuan pendidikan berada dalam proses pendidikan sebenarnya telah mengandung batas awal dan batas akhir pendidikan. Proses pendidikan meliputi proses pertumbuhan dan proses sosialisasi dan kedua proses ini dialami manusia selama hidupnya, maka pendidikan pun dialami manusia sejak lahir sampai mati.

2. Jean Jacques Rousseau, berpendapat tentang batas-batas pendidikan yang dikemukakan dalam bukunya "*Emile*" menjelaskan sebagai berikut:
 - a. Anak pada waktu lahir dalam keadaan baik dan menjadi buruk karena tangan manusia.
 - b. Anak mempunyai dorongan sendiri untuk berkembang secara kodarati.
 - c. Pendidikan bersifat negatif, artinya membiarkan perkembangan anak secara kodrati. Pendidikan tidak boleh ikut campur terhadap perkembangan anak, karena ikut campurnya pendidik, akan merusak perkembangan anak secara alamiah. Di dalam proses pendidikan ini pendorong belajar anak bersifat intrinsik (*intrinsic motivation*), artinya motivasi yang wajar dan bersifat

spontanitas yang berasal dari dalam dirinya.

- d. Fase- fase perkembangan anak dari sejak lahir ke arah kedewasaan sebagai berikut:
 - 1) Fase infancy (0 – 5 tahun)
 - 2) Fase childhood (5 – 12 tahun)
 - 3) Fase boyhood (12 – 15 tahun)
 - 4) Fase adolescende (15 – 20 tahun)
- e. Fase pertama dan fase kedua merupakan pendidikan negatif, sedangkan fase ketiga dan keempat merupakan pendidikan lebih bersifat positif, artinya pendidikan banyak ikut campur dalam membimbing anak, sehingga mencapai tingkat kedewasaan. Pada pendidikan yang bersifat positif ini, motivasi belajar banyak bersifat ekstrinsik artinya dipengaruhi dari luar atau berdasarkan pada prinsip kegunaan.

Dari uraian di atas, Rousseau mengatakan bahwa pendidikan dalam arti negatif dimulai sejak lahir sampai umur 12 tahun dan dalam arti positif dimulai sejak umur 12 tahun sampai tercapainya kedewasaan, yaitu umur 20 tahun.

3. Ki Hajar Dewantara, Bapak pendidikan Indonesia, berpendapat bahwa perkembangan anak didik secara kodrat, melalui fase- fase perkembangan sebagai berikut:
 - a. Zaman wiraga (0 – 8 tahun), wi artinya penyempurnaan, raga artinya badan. Periode ini terjadi windu pertama pada anak didik dan merupakan periode penting bagi perkembangan badan dan alat- alat indra.
 - b. Zaman wicipta (8 – 16 tahun), wi artinya penyempurnaan, cipta artinya piker. Zaman ini terjadi pada windu kedua dan merupakan masa perkembangan yang penting untuk daya- daya terutama pikiran.
 - c. Zaman wirama (16 – 24 tahun), irama artinya

keselarasan atau kesesuaian. Masa ini berkembang pada periode windu ketiga dan sebagai masa untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat, di mana anak-anak mengambil bagian sesuai dengan cita-cita hidupnya.

Dengan demikian, batas pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, dimulai sejak windu pertama, yakni sejak lahir dan pendidikan berakhir pada windu ketiga, yaitu umur 24 tahun atau sampai kedewasaan.

4. Dr. MJ. Langeveld, berpendapat bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah bimbingan dari orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.

Jadi tujuan pendidikan di sini ialah kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Jika anak didik telah mencapai kedewasaan, maka tugas pendidikan telah selesai. Pendidikan menurut Langeveld dimulai sejak anak didik sudah ternyata dapat menerima (menuruti) kewibawaan guru atau gezag.

Kewibawaan, menurut Drs. Suwarno adalah penurutan secara sukarela dari pihak anak didik kepada pendidiknya atas dasar keinsyafan dan tidak bersifat paksaan.

Langeveld selanjutnya mengatakan, bahwa semua latihan yang diberikan kepada anak didik untuk menuju pada dan merupakan usaha berdiri sendiri disebut pendidikan pendahuluan. Kewibawaan ini timbul pada diri anak didik sekitar umur 3 – 4 tahun, sehingga pada umur ini anak benar-benar dapat dididik dalam arti sebenarnya. Sedangkan batas-batas pendidikan berakhir pada anak didik, jika anak telah mencapai kedewasaan jasmani dan rohani. Di sini kedewasaan lebih ditekankan pada tanda-tanda kejiwaan, artinya anak disebut dewasa apabila anak itu sudah dapat berdiri sendiri, bertanggung jawab susila mengenai orang lain. Kedewasaan ini terjadi pada umur 18 – 24 tahun.

Kedewasaan merupakan suatu proses, yakni pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan waktu tertentu. Untuk memperoleh tingkat kedewasaan. Siti Meichati, MA. Berpendapat bahwa anak didik mengalami perjuangan batin yang berat, karena:

- a. Anak mula- mula pasif terhadap tanggung jawab pendidikan.
- b. Anak mulai turut aktif, tetapi tanggung jawab pada pendidikannya masih kurang.
- c. Anak ingin mandiri, tetapi kemampuan dan pengalamannya kurang sehingga kadang- kadang berani bertanggung jawab, kadang- kadang kalau terlalu berat dilepaskan kembali tanggung jawab itu.
- d. Sesuatu pengalaman- pengalaman yang kurang tegas itu, tercapailah kestabilan sikapnya dan kecakapan bertanggung jawab yang penuh.

Drs. Suwarno mengemukakan bahwa kedewasaan ini dapat ditinjau dari berbagai segi:

- a. Kedewasaan fisiologis adalah kedewasaan yang merupakan suatu wujud atau gejala atau fenomena yang menampakkan diri, di mana manusia dewasa merupakan pribadi dengan gejala- gejala yang sifatnya tetap, teratur dan statis, sehingga orang dewasa telah memilih norma- norma hidup tertentu sebagai patokan di dalam perbuatannya.
- b. Kedewasaan pedagogis adalah manusia yang telah dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala perbutannya menurut pilihannya sendiri.
- c. Kedewasaan biologis ialah suatu fase di alam perkembangan jasmani anak, di mana timbul kemampuan untuk melanjutkan keturunan.
- d. Kedewasaan psikologis ialah kematangan jiwa dalam arti kematangan intelektual, emosional dan sosial.
- e. Kedewasaan yuridis ialah unsur dalam perkembangan anak (21 tahun) di mana anak dianggap sah untuk dijadikan saksi dalam suatu perkara menurut undang-

undang.

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Pendidikan seumur hidup atau *life-long education*, adalah konsep pendidikan yang mulai diperkenalkan pada pertemuan kelima belas konpresensi UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organizazion*), yakni suatu lembaga dalam lingkungan perserikatan Bangsa- Bangsa yang menfadakan usaha kegiatan dan perkerjaan dalam lapangan pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Konsep pendidikan seumur hidup menjadi lebih terkenal dalam dunia pendidikan sejak terbitnya buku "*An Introduction to Life Long education*" karya paul Lengrand, pada tahun 1971, yang kemudian dikembangkan oleh UNESCO.

Pada tahun 1971 UNESCO membentuk komisi Internasional tentang pengembangan pendidikan yang diketuai oleh Edgar Faure, untuk meneliti kembali tentang pendidikan dalam arti seluas- luasnya dan bagaimana strategi pengembangan pendidikan pendidikan dalam rangka pembangunan semesta, baik di negara berkembang maupun di negara yang sudah maju.

Konsep faure itu disusun dalam laporan yang berjudul *Learning to Be*, yang berbunyi bahwa kebijaksanaan pendidikan di masa mendatang hendaknya didasarkan kepada asas pendidikan seumur hidup. Konsep karya komisi Faure itu, oleh Rene Meheu (Direktur Jendral UNESCO), dinamakan "*A Global Conception of Education for Tomorrow*" atau konsepsi global pendidikan untuk masa depan. Beberapa ahli pendidikan menyebutkan pendidikan seumur hidup dengan istilah- istilah "*Adult Education*" dan "*Out of School Education*". St. Vembrianto menjelaskan bahwa istilah- istilah itu, sebenarnya mempunyai makna yang berbeda dengan makna pendidikan yang bersifat terminal bagi orang dewasa,

khususnya bagi mereka yang buta huruf. Sedangkan *Out of School Education* menunjuk suatu bentuk program pendidikan di luar sistem pendidikan formal sekolah yang coraknya vokasional dan diperuntukkan bagi para remaja.

Keputusan lain menggunakan istilah- istilah *Continuining- Education, Education permente, Futher Education* dan *Recurrent Education*, untuk menunjuk pada konsep pendidikan seumur hidup.

John W. Allsop mengatakan bahwa istilah *Continuining Education* dan *Education permente* muncul dalam konpresnis dunia kedua tentang *Adult Educational* yang diselenggarakan oleh UNESCO di Montreal pada tahun 1960. Tetapi istilah itu belum disepakati untuk menunjuk pendidikan seumur hidup oleh konpresni.

St. Vembrianto merumuskan bahwa istilah *Continuining- Education, Education Parmente* dan *Futher Education*, digunakan untuk menunjuk kenyataan bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formalnya di sekolah

Penjelasan di atas membuktikan bahwa pendidikan seumur hidup mempunyai makna yang berbeda dengan istilah *Adult Education, Out of School Education, Continuining Education, Education Permente, Futher Education* dan *Recurrent Education*. Pendidikan seumur hidup lebih menekankan pada asas pendidikan, sebagai istilah- istilah tadi lebih menekankan pada pelaksanaan suatu program pendidikan.

1. Makna Pendidikan Seumur Hidup

Makna pendidikan seumur hidup, komisi perencanaan di provinsi Alberta, Kanada, merumuskan pendidikan seumur hidup adalah cara belajar yang terpadukan dalam pekerjaan dan waktu senggang, belajar sebagai proses pertumbuhan manusia ke arah pemenuhan, baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota kelompok masyarakat.

Selanjutnya komisi menyetujui dan menerima suatu prinsip pokok, bahwa pendidikan adalah hidup, dan hidup adalah pendidikan.

St. Vembrianto memberikan pengertian bahwa pendidikan seumur hidup, bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Laporan tentang Pendidikan Seumur Hidup oleh Badan Pengembangan Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1971, menjelaskan lebih jauh bahwa proses pendidikan itu mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, maupun formal, baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan, dan dalam kehidupan masyarakat.

Philip H. Coombs, dalam bukunya "*The World Education Crisis; A System Analysis*", menyebutkan Lima faktor yang menyebabkan terjadinya krisis pendidikan, sebagai berikut:

1. Meluasnya jumlah anak didik (eksplosi demografi dan eksplosi aspirasi).
2. Kurangnya sumber- sumber keuangan material-insansi secara akut).
3. Naiknya cost per anak didik (pendidikan masih tetap labour intensive).
4. Tidak sesuainya hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.
5. Inertia (kelambanan) dan efisiensi dari system dan administrasi pendidikan.

Konsep pendidikan sebelumnya dan masa kini, sering mengartikan pendidikan itu sebagai usaha pendidikan orang dewasa terhadap orang belum dewasa untuk mencapai tingkat kedewasaan jasmani rohani. Tugas pendidikan hanyalah dibatasi pada tingkat kedewasaan anak didik, atau dengan kata lain, setelah anak secara formal telah keluar dari pendidikan sekolah. Pemahaman pendidikan semacam ini sangat sempit karena hanyalah

dilihat dari segi proses belajar seseorang. Padahal dalam kenyataannya seseorang akan selalu berhadapan dengan masalah- masalah yang selalu timbul disekitarnya, di mana harus mendapatkan jawaban- jawaban untuk kepentingan pengembangan dirinya.

Tetapi kedewasaan semacam itu, sulit untuk dijadikan sebagai batas akhir pendidikan, apabila kedewasaan itu dikaitkan pada suatu kenyataan, bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, di mana selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya. Bahkan sebenarnya kedewasaan, sebenarnya tidak pernah terjadi pada manusia secara individual dalam segi lapangan- lapangan hidup dan kehidupan manusia, yang meliputi: Segi- segi ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, agama, kesenian dan sosial.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kita kesulitan untuk mengadakan pembatasan secara tegas tentang kedewasaan. Misalnya: seseorang mungkin dikatakan dewasa pada saat ia menerima suatu ilmu pengetahuan, tetapi belum dewasa lagi, karena ia belum memiliki ilmu pengetahuan yang baru di mana kemudian diketemukan dan dikembangkan. Demikian pula manusia mungkin belum dewasa dalam segi- segi kehidupan lainnya, misalnya bidang ekonomi, politik, agama, kesenian dan lain sebagainya.

Pembahasan ini, kita dapat membuktikan bahwa konsepsi pendidikan seperti di atas, menyulitkan bagi pendidik untuk menentukan mana anak dewasa dan mana anak yang belum dewasa. Ini dapat dilihat pada proses pendidikan di pendidikan Tinggi (High Education) atau pendidikan orang dewasa (Adult Education).

Keharusan lain, kita menerima konsep pendidikan seumur hidup, adalah semakin kompleksnya perkembangan masyarakat beserta budayanya. Dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan telah terjadi perubahan- perubahan yang demikian pesatnya, yang

belum pernah dialami umat manusia sebelumnya, yang banyak menentukan terhadap perubahan- perubahan tadi, karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia. Manusia telah dapat menciptakan sesuatu yang tidak dimungkinkan sebelumnya. Manusia telah dapat dapat menciptakan sesuatu yang tidak dimungkinkan sebelumnya. Manusia dapat menciptakan sesuatu yang tidak dimungkinkan sebelumnya. Manusia dapat menyasikan peristiwa- peristiwa secara langsung di bagian bumi lainnya pada waktu yang bersamaan melalui media masa, terutama media elektronika, seperti: TV, Radio dan semacamnya, arus informasi telah banyak mempengaruhi cara berfikir manusia sekarang, sehingga banyak nilai- nilai budaya suatu masyarakat terpengaruh oleh budaya masyarakat lainnya. Jika ini terjadi banyak menyebabkan benturan- benturan nilai- nilai tradisional dengan nilai- nilai modern, dan masih banyak lagi kenyataan sosial di sekitar kita, yang harus merubah sistem pendidikan yang lebih dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi.

Paul Lengrand, seorang ahli teori dan praktek pendidikan orang dewasa, menyebutkan sembilan faktor yang berbentuk tantangan dan pasti muncul masa sekarang dan masa depan yang sifatnya persamaan, antara lain:

1. Laju perubahan
2. Perluasan demografi
3. Evolusi pengetahuan dan teknologi
4. Tantangan politik
5. Informasi
6. Waktu terulang
7. Krisis dalam pola kehidupan dan hubungan
8. Jasmani, krisis ideologi.

BAB 5

TUJUAN PENDIDIKAN

BAB 5

TUJUAN PENDIDIKAN

A. FILSAFAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN

Pendidikan sebagai suatu proses berusaha mengantarkan seseorang ke arah cita-cita tertentu, terutama kedewasaan. Cita-cita ini akan terlaksana dengan baik, jika dalam proses itu memiliki arah dan tujuan yang jelas. Usaha mengantarkan ke arah cita-cita yang diinginkan tadi, tentunya harus ada orang yang bertanggung jawab dalam praktek pendidikan, yakni pendidikan dalam arti luas, bagi seseorang pendidik dalam melaksanakan tugas mendidik harus memiliki pedoman, garis dan arah dalam sikap mendidik. Karena itu bagi pendidik diperlukan waktu dan kepribadian. Dr. M.J. Langeveld mengatakan pengalaman sehari-hari hasil tindakan pendidikan itu erat hubungannya dengan pandangan hidup pendidik yang diakui benar dan penting bagi hidupnya sendiri, atau dengan kata lain pendidikan mempunyai tujuan, jika pendidik sendiri mempunyai tujuan hidupnya.

Tujuan pendidikan tersebut banyak bergantung atas sifat dari nilai dan mutu nilai yang diakui dan diterima sebagai sesuatu yang turut mengatur serta menentukan hidup manusia itu. Pandangan hidup yang menjiwai pandangan dan tingkah laku pendidikan serta menentukan tugas hidup manusia, selanjutnya tugas hidup manusia akan menentukan tujuan hidup manusia dan tujuan hidup manusia akan menentukan tujuan pendidikan manusia.

Setelah Van Petten Henderson yang dikutip oleh Ali jsaifullah HA mengemukakan: "The purpose of education are always relatives to the end of living not can they be understood apart from life itself. An adequate philosophy of life is prerequisite for a sound philosophy of education". Tujuan pendidikan selalu berhubungan dengan tujuan hidup atau dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan bagian dari kehidupan itu sendiri. Filsafat yang memadai adalah prasyarat untuk filsafat pendidikan.

Filsafat hidup seseorang juga dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap pendidikan. Ini mempunyai arti bahwa filsafat merupakan dasar untuk memandang dan melandasi sesuatu. Dapat juga dikatakan bahwa filsafat, khususnya filsafat pendidikan merupakan seperangkat nilai-nilai yang mendasari dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Karena itu, pendidikan sebagai kegiatan manusia dalam usaha menanamkan nilai-nilai pada si terdidik memerlukan landasan filosofis. Dan disinilah letak hubungan antara filsafat terutama filsafat pendidikan dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh John Dewey "*Philosophy may be defined as the general theory of education*", artinya filsafat itu merupakan teori umum pendidikan. Hubungan ini akan semakin jelas, jika dikaitkan sebagai salah satu pengetahuan yang membahas nilai-nilai tadi yang diwujudkan dalam tujuan pendidikan.

Proses dan pelaksanaan pendidikan tidak berjalan

tanpa arah yang hendak dicapai sebagai garis kebijaksanaan, sebagai program dan sebagai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan baik isi maupun rumusnya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai- nilai, bahkan seharusnya pendidikan itu harus berdasar pada keyakinan tentang nilai yang dianggap sebagai kebenaran.

Pembahasan nilai akan semakin jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan. Kerena di dalam rumusan tadi tersimpul semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi subyek didik.

Filsafat atau pandangan hidup yang berisi nilai- nilai seperti yang dikemukakan di atas, merupakan salah satu dasar utama tujuan pendidikan. Filsafat ini dapat bersumber pada filsafat negara, filsafat agama, filsafat perseorangan, atau kelompok orang tertentu. Dalam pembahasan ini, pada prinsipnya filsafat yang dimaksudkan adalah besumber atas filsafat negara, atau filsafat bangsa. Misalnya filsafat negara Pancasila, filsafat negara Amerika- Demokratis, filsafat negara Rusia- Komunis dan sebagainya.

B. TUJUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Tujuan pendidikan di Indonesia yang berfilsafat pancasila, sebagaimana termaktub dalam ketetapan MPR Nomor II/MPR/1999 tentang GBHN, sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, berkerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani rohani. Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan

iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian Pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan manusia- manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama- sama bertanggung jawab atas pembangunan negara.

Dalam tujuan pendidikan seperti di atas mencakup rumusan nilai- nilai yang dianggap benar dan diyakini kebenarannya oleh negara- negara dan bangsa yang bersangkutan. Adapun nilai- nilai tadi harus memuat bidang lingkup yang mengarah tercapainya kepribadian ideal seperti manusia pribadi, sosial, susila dan agama.

Berdasarkan kebutuhan manusia, Siti Meichati, MA. Mengemukakan macam- macam nilai sebagai berikut:

1. Nilai materi yang mencukupi kebutuhan materi, seperti pakaian, makanan, tempat keamanan dan sebagainya.
2. Nilai sosial yang mencukupi kebutuhan hidup bersama manusia antara manusia, seperti kasih sayang, kepercayaan, kesediaan, berkerjasama, kehangatan, kemesraan, perlindungan, pengakuan, penghargaan dan sebagainya.
3. Nilai kebenaran yang melengkapi kebutuhan terhadap kenyataan seperti rasa ingin tahu dengan melalui ilmu pengetahuan, penyelidikan, pembuktian dan sebagainya.
4. Nilai moral mencukupi kebutuhan manusia akan kejujuran dan tanggung jawab atas kehidupan pribadi.
5. Nilai estetika yang memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan dan rasa seni.
6. Nilai spiritual/ religious melengkapi kebutuhan manusia akan sempurnaan dan kelengkapan dirinya.

Nilai- nilai yang selalu menjadi kebutuhan manusia ini, sebenarnya tidak dipisahkan dari hakekat kemanusiaan baik sebagai makhluk individu, sosial, susila dan agama.

Hakekat manusia ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Homo religious, artinya manusia pada hakekatnya sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan beragama. Untuk memenuhi hakekat ini, diperlukan usaha mengembangkan kesadaran beragama pada manusia melalui pendidikan agama.
2. Homo sepiens atau animal rationale, artinya manusia itu pada hakekatnya merupakan makhluk yang berpikir. Hakekat ini memerlukan pendidikan intelektual untuk mengembangkan pola pikir manusia.
3. Homo economicus, artinya manusia pada hakekatnya sebagai makhluk yang memiliki kesadaran ekonomi. Karena itu, dalam pendidikan harus mendapatkan pengetahuan ekonomi sehingga ia dapat berbuat sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi.
4. Homo faber, artinya manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang berpiranti di mana manusia dengan keterampilan tangannya dapat menciptakan sesuatu, itu dengan perkataan lain manusia sebagai produsen dan selanjutnya ia dapat menggunakan hasilnya atau sebagai konsumen dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu dalam pendidikan, anak diberi keterampilan sehingga ia mempunyai kecakapan tersebut.
5. Zon politicon, artinya manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang mempunyai kesadaran politik. Hakekat ini dapat dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan.
6. Homo homini socius, artinya manusia pada hakekatnya sebagai makhluk yang bergaul dengan manusia lainnya atau manusia sebagai makhluk sosial. Dengan hakekat ini perlu dikembangkan pendidikan sosial pada anak didik.
7. Manusia sebagai makhluk etis, artinya manusia itu pada hakekatnya mempunyai kesadaran susila atau

dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan norma-norma susila yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan hakekat ini, manusia perlu diberikan pendidikan moral atau kesusilaan.

8. Manusia sebagai makhluk estetik, artinya manusia pada hakekatnya memiliki dan merasakan keindahan. Karena itu dalam pendidikan dikembangkan pendidikan keindahan.
9. Manusia *sacre res homini*, artinya manusia merupakan makhluk yang suci bagi manusia lain. Hakekat ini perlu dikembangkan dalam pendidikan melalui kesadaran sosial dan pendidikan sosial dan pendidikan sosial.
10. Manusia sebagai makhluk biologis, artinya manusia pada hakekatnya memiliki jasmani yang selalu berkembang. Dengan hakekat ini manusia dikembangkan melalui pendidikan jasmani dalam pendidikan.

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa macam segi dalam kehidupan manusia, di mana kesemuanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Karena itu manusia sering digambarkan sebagai makhluk yang monopluraris, artinya manusia mempunyai banyak segi, tetapi pada hakekatnya adalah satu. Segi-segi kehidupan tersebut memerlukan pengembangan secara integrative sehingga dapat berkembang sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Hakekat kemanusiaan menurut Langeveld adalah sebagai berikut:

1. Manusia pada hakekatnya makhluk individu.
2. Manusia pada hakekatnya makhluk sosial.
3. Manusia pada hakekatnya makhluk susila.

Berdasarkan hakekat kemanusiaan di atas, menurut Langeveld tujuan pendidikan yang universal hendaknya meliputi ketiga aspek di atas. Sehingga dengan rumusan

tujuan pendidikan yang meliputi ketiga aspek tadi dapat terwujud manusia yang berkesadaran sosial dan susila atau membentuk pribadi sosial yang bermoral. Karena jika pendidikan hanya menekankan pada salah satu aspek saja, misalnya aspek individu maka akan mengarah kepada paham individualisme dan liberalisme, atau sebaliknya hanya menekankan pada aspek sosialnya saja, akan mengarah kepada paham kolektivisme, di mana akan mengorbankan kepentingan individu.

Di samping hakekat kemanusiaan di atas, Langeveld juga mengemukakan hakekat manusia:

1. *Animal educabile*, yakni manusia sebagai makhluk yang dapat dididik.
2. *Animal educandum*, yakni manusia sebagai makhluk yang harus dididik.
3. *Homo educandus*, yakni manusia sebagai makhluk samping dapat dan harus dididik juga dapat dan harus mendidik.

Berdasarkan atas pandangan ini, Langeveld tidak menyetujui pandangan kemanusiaan yang dikemukakan oleh aliran biologisme dari Loyd Morgan yang mengatakan bahwa manusia merupakan hasil perkembangan evolusionis dari taraf hayati (biologis) atau sifat-sifat kejasmanian sebagai hasil dari sifat-sifat yang mengevolusikan diri. Pandangan ini banyak menekankan pada aspek jasmani dan mengabaikan aspek kerohanian. Pada hal sifat-sifat kerohanian ini syarat mutlak dalam pendidikan agar manusia dapat dikatakan *animal educabile* dan *animal educandum*.

Demikian pula Langeveld tidak menyetujui pendapat *Physicalisme* yang dikemukakan oleh Emmanuel Kant yang melihat manusia sebagai makhluk mekanistik. Pandangan ini tidak mengakui adanya aktivitas dan inisiatif yang bebas dari manusia. Sedangkan keduanya ini merupakan syarat mutlak manusia dapat diartikan sebagai *animal educandum* dan *educabile*.

Kemudian Langeveld juga tidak mengakui pandangan Plato yang mengatakan manusia hanya terdiri dari jasmani dan rohani. Tetapi jasmani oleh Plato dianggap merupakan tempat tinggal dari roh/ jiwa. Padahal secara hakiki manusia terdiri dari kesatuan jasmani dan rohani, di mana karena manusia dapat di didik dan mendidik sehingga manusia dapat berkembang ke arah kedewasaan, dalam arti bertanggung jawab terhadap dirinya (sebagai manusia individu) dan bertanggung jawab terhadap sesamanya (sebagai makhluk sosial).

C. SIFAT-SIFAT TUJUAN PENDIDIKAN

1. Tujuan Pendidikan sebagai Arah Pendidikan

Tujuan pendidikan sebagai arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh usaha- usaha pendidikan, sehingga jelas ke mana kegiatan pendidikan itu dikembangkan. Arah ini mempengaruhi segala usaha- usaha yang diberikan kepada seseorang sejak dari perlengkapan- perlengkapan sampai dengan pendidik di dalam menjalankan tugas.

Menurut Siti Meichati, dalam melaksanakan tugas tadi ada dua hal mengenai arah sebagai tujuan yang harus diperhatikan:

- a. Selalu berakar/ berpangkal pada situasi yang tidak langsung.
- b. Dalam rangka urutan prosedur dan cara- cara yang setapak demi setapak sudah direncanakan.

Tujuan sebagai arah mendahului jalan atau prosedur yang berurutan tadi, tujuan yang langsung merupakan urutan tingkat yang harus dicapai di mana kesemuanya itu membawsa ke arah tingkat terakhir, yakni tujuan yang tidak langsung dalam jangka waktu panjang. Arah pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan, kemampuan dan tingkat- tingkat perkembangan seseorang. Dengan demikian tindakan pendidik itu memberi bimbingan ke arah

perkembangan anak didik.

2. Tujuan Pendidikan sebagai Titik Akhir

Tujuan sebagai titik akhir dimaksudkan sesuatu yang ingin dicapai, yakni apa yang diperoleh sesudah sampai pada titik yang dituju. Apa yang diperoleh ini adalah sejumlah sifat- sifat atau tanda- tanda yang dicapai tadi. Misalnya tujuan pendidikan membentuk manusia susiala, cakap dan bertanggung jawab. Di sini proses pendidikan harus dapat mengantarkan anak didiknya menjadi manusia susiala, cakap dan bertanggung jawab.

3. Tujuan Pendidikan Bersifat Langsung dan Tidak Langsung

Tujuan pendidikan langsung berupa urutan tingkat- tingkat yang harus dicapai dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tidak langsung di mana tujuan ini memerlukan jangka panjang. Tujuan tidak langsung ini biasanya tercakup dalam filsafat pendidikan atau pandangan hidup suatu bangsa. Tujuan tidak langsung suatu bangsa ditentukan oleh masyarakat, sosial dan kebudayaan bangsa yang bersangkutan. Terkadang tujuan tidak langsung ini ditentukan oleh segolongan orang tertentu dari bangsa tadi.

4. Tujuan Pendidikan Bersifat Relatif dan Mutlak

Tujuan pendidikan bersifat relatif adalah tujuan yang disesuaikan dengan keadaan, misalnya tujuan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak secara individual, tujuan yang disesuaikan dengan jejang persekolahan, tujuan yang disesuaikan dengan jenis sekolah dan sebagainya. Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat mutlak berupa tujuan pendidikan. Adanya tujuan mutlak dari pendidikan ini membawa akibat adanya keseragaman tujuan pendidikan.

5. Tujuan Pendidikan Bersifat Tetap dan Beralih

Tujuan pendidikan bersifat tetap adalah tujuan pendidikan yang tidak mengalami perubahan dalam segala waktu. Sedangkan tujuan pendidikan beralih adalah tujuan pendidikan yang harus disesuaikan dengan keadaan dan memerlukan peninjauan ulang setiap saat, sehingga sifatnya relatif. Relatifitas tujuan ini disebabkan antara lain oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Perubahan keadaan anak menurut waktu, yakni karena adanya urutan fase-fase perkembangan di mana memerlukan perlakuan dan perhatian tersendiri.
- b. Perubahan tujuan yang disesuaikan dengan keadaan waktu, misalnya tujuan pendidikan pada zaman penjajahan berlainan dengan tujuan pendidikan pada zaman kemerdekaan.
- c. Perubahan pandangan hidup tentang nilai, misalnya perubahan suatu pandangan suatu bangsa membawa variasi perubahan yang cepat atau lambat. Ini dapat dicontohkan perubahan pandangan tentang bangsa Iran dari Reza Pahlevi yakni monarki absolut menjadi Islam pada zaman Khomeini.

6. Tujuan Pendidikan Bersifat Immanent dan Transendental

Tujuan pendidikan bersifat immanent adalah tujuan yang terdapat di dalam proses pendidikan itu sendiri. Tujuan ini seolah-olah mengawasi berjalannya proses pendidikan, sehingga proses pendidikan ada relevansinya dengan aktualitas kehidupan. Sedangkan tujuan yang bersifat transcendent dapat berupa tujuan pendidikan yang terletak di luar proses pendidikan. Tujuan ini seolah-olah merupakan titik yang memberi arah pada proses

pendidikan.

Pada umumnya kedua tujuan itu selalu berubah keadaannya, misalnya tujuan yang dirumuskan oleh masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung maka tujuan pendidikan itu dinamakan tujuan immanent. Sebaliknya apabila tujuan pendidikan itu dirumuskan di luar manusia, berorientasi pada Tuhan, maka tujuan itu adalah transcendent.

Selain rumusan tujuan di atas, MJ. Langeveld, mengemukakan rumusan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum, lengkap, akhir dan total.
2. Tujuan khusus.
3. Tujuan insidental atau sewaktu.
4. Tujuan sementara.
5. Tujuan tak lengkap.
6. Tujuan intermidier, perantara atau alat.

1. Tujuan Umum, Lengkap, Akhir

Tujuan ini adalah tujuan yang hendak dicapai oleh proses pendidikan. Tujuan ini juga menjiwai segala tingkah laku perbuatan mendidik dalam setiap kondisi dan situasi serta harus diperhatikan pada setiap tempat dan waktu di mana proses pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakekat kemanusiaan yang sifatnya universal.

Para ahli berpendapat mengenai tujuan umum pendidikan seperti dikutip oleh Ali Syaifullah, sebagai berikut:

- a. Langeveld berpandangan bahwa tujuan umum pendidikan ialah kedewasaan atau modig yaitu kedewasaan kerohanian, artinya suatu fase di mana manusia dalam hal ini anak telah mampu mengambil keputusan sendiri atas segala tingkah laku perbuatannya dan anak akan dipertanggung jawabkan sendiri, tanggung jawab bernilai

kesusilaan.

- b. Kohnstamn menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan ialah pembinaan insane kamil, kata hati nurani pada anak didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan ialah manusia dewasa yang memiliki insan kamil sendiri yang akan menjadi sumber tingkah laku perbutannya yang bernilai kesusilaan dan yang akan dipertanggung jawabkan.

Disamping itu, John Dewey mengemukakan tujuan pendidikan adalah : *“The aim of education is to enable individuals to continue their education- or that object and reward of learning is continued capacity for grow”*.

Tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan individu melanjutkan pendidikan mereka atau bahwa obyek dan hadiah belajar meneruskan kapasitas pertumbuhan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ini merupakan pengkhususan dari tujuan umum yang disebabkan adanya berbagai kenyataan, peristiwa dan hal- hal khusus yang berkenaan dengan faktor- faktor pendidikan

Menurut Langeveld, pengkhususan dari tujuan umum harus didasarkan pada hal- hal sebagai berikut:

- Sifat dan bakat anak didik, umur dan kelaminnya.
 - Kemungkinan yang ada pada keluarga dan alam sekitar (milieu) anak didik.
 - Tujuan kemasyarakatan bagi si anak.
 - Kesanggupan- kesanggupan yang ada pada pendidik.
 - Tugas lembaga pendidikan (sekolah, gereja, keluarga dan rumah, dan sebagainya).
 - Tugas bangsa dan manusia dalam waktu tertentu.
- a. Sifat dan bakat anak didik, umur dan kelaminnya.
Perbedaan individu mengenai sifat, bakat, umur dan kelamin menyebabkan perbedaan tujuan pendidikan.

Misalnya perbedaan bakat anak dapat menyebabkan perbedaan macam dan tujuan pendidikan, perbedaan umur mengharuskan perbedaan bahan yang diberikan, perbedaan kelamin menyebabkan perbedaan macam dan tujuan pendidikan, seperti sekolah bidan.

- b. Keadaan keluarga dan milieu anak didik dapat menentukan tujuan pendidikan tertentu. Ini disebabkan adanya perbedaan pandangan hidup di mana akhirnya menyebabkan perbedaan kosepsi pendidikan. Misalnya keluarga orang Islam dan keluarga non Islam akan berbeda dalam mendidik putra- putrinya.
- c. Tujuan kemasyarakatan bagi si anak dapat menyebabkan perbedaan tujuan pendidikan yang diberikan pada anak didik. Dapat difahami bahwa dalam suatu masyarakat di mana anak itu hidup akan dipengaruhi oleh tujuan hidup dari masyarakat tadi. Misalnya masyarakat primitif memiliki tujuan pendidikan yang berbeda dengan masyarakat modern.
- d. Kesanggupan yang ada pada pendidik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan tujuan pendidikan. Misalnya tamatan SPGatau PGA tentunya akan mendidik sesuai dengan kemampuan masing-masing tamatan tadi.
- e. Tugas lembaga pendidikan memiliki perbedaan tujuan pendidikan yang dicapainya dengan proses pendidikan. Misalnya lembaga pendidikan keluarga, sekolah, pondok pesantren, gereja, masjid dan sebagainya.
- f. Tugas bangsa dan manusia pada masa tertentu juga dapat menyebabkan perbedaan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Perlu diketahui bahwa masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup atau cita-cita tertentu dan ini akan mempengaruhi pada tujuan pendidikan. Misalnya tujuan pendidikan bangsa

Indonesia akan berbeda dengan tujuan pendidikan di Inggris atau tujuan pendidikan pada zaman sebelum kemerdekaan.

3. Tujuan Insidental atau Mewaktu

Tujuan insidental adalah tujuan pendidikan yang timbul karena adanya peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Kejadian-kejadian yang bersifat sementara dalam kehidupan. Digunakan melakukan aktivitas yang bernilai dan bersifat pendidikan guna mencapai tujuan tertentu dalam rangka mencapai tujuan umum; misalnya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan, Maulid Nabi, Hari Kesaktian Pancasila, Hari Sumpah Pemuda, Isro' dan Mi'roj dan sebagainya. Dalam peristiwa yang bersifat insidental tadi dilaksanakan aktivitas pendidikan yang sesuai dengan peristiwa masing-masing sehingga dapat ditanamkan nilai atau norma yang akan ditanamkan kepada anak didik.

4. Tujuan Sementara

Tujuan akhir pendidikan sudah barang tentu tidak dapat dicapai sekaligus, tetapi harus ditempuh selangkah demi selangkah atau tahap demi tahap. Tujuan pendidikan yang dicapai dari tiap tahap dan tiap langkah inilah yang dinamakan tujuan sementara. Dalam kehidupan anak selalu mengalami fase-fase perkembangan dalam waktu tertentu, dan pada tiap-tiap fase tadi menuntut tercapainya tujuan tertentu, misalnya anak umur 2 tahun telah dapat berjalan dan berbahasa secara sederhana, maka tercapailah tujuan perkembangan pada fase 2 tahun tadi.

5. Tujuan Pendidikan Tak Lengkap

Tujuan umum pendidikan mencakup segala aspek perkembangan kepribadian seseorang, baik jasmani, emosi, sosial, intelek sosial maupun susila. Apabila yang dicapai hanya bagian dari aspek tadi, maka tujuan yang dicapai itu disebut tujuan sementara.

Misalnya yang dicapai hanya aspek intelektualnya saja.

6. Tujuan Intermedier

Tujuan ini adalah tujuan yang merupakan alat perantara untuk mencapai tujuan- tujuan lainnya, atau dengan kata lain sebagai perantara dua tujuan dari tujuan yang telah tercapai guna mencapai tujuan lainnya yang belum tercapai. Misalnya untuk memahami buku- buku berbahasa Inggris atau bahasa Arab. Di sini bahasa Inggris atau Arab sebagai tujuan perantara untuk memahami buku- buku Inggris atau Arab.

D. TUJUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Sebagaimana diketahui bahwa filsafat suatu bangsa atau bangsa sangat mempengaruhi bagi tujuan pendidikan dari negara atau bangsa yang bersangkutan. Bagi bangsa Indonesia, sebagaimana ditunjukkan dalam ketetapan MPR Nmor III/MPR/1999 tentang pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, dinyatakan:

Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar negara kita. Di samping itu, maka bagi kita pancasila sekaligus menjadi tujuan bangsa Indonesia. Pancasila bagi kita merupakan pandangan hidup. Kesadaran dan cita- cita moral yang meliputi kejiwaan dan watak yang sudah berurat akar di dalam kebudayaan bangsa Indonesia.

Pendidikan sebagai aktivitas manusia Indonesia yang bersifat dan bernilai pendidikan, hendaknya dijiwai, didasari dan mencerminkan filsafat Pancasila. Karena itu tujuan nasional dan harsat luhur rakyat Indonesia sebagai perwujudan jiwa dan nilai Pancasila perlu diusahakan secara melembaga dalam sistem pendidikan nasional.

Sistem Pendidikan Nasional dan Filsafat Pancasila sebagai sub sistem dari sistem Pancasila berarti sebagai pengembangan manusia Pancasila hanyalah dicapai dan

dilaksanakan oleh pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Akibatnya sistem pendidikan Nasional tidak dapat diganti oleh filsafat lainnya, tetapi harus berdasarkan filsafat Pancasila untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Pemahaman sifat dan kedudukan tujuan pendidikan di Indonesia perlu dikemukakan adanya hirarki tujuan pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan yang mengandung rumusan kualifikasi umum yang diharapkan telah dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia setelah menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.

Secara yuridis, tujuan pendidikan di Indonesia terdapat dalam peraturan perundang-undangan dan ketentuan-ketentuan resmi tentang pendidikan, yakni Undang-Undang Pokok Pendidikan dan ketetapan-ketetapan MPR.

Dari rumusan-rumusan yang terdapat dalam undang-undang Pendidikan, pengajaran dan ketetapan MPRS serta MPR di atas, membuktikan bahwa terdapat perbedaan rumusan tujuan pendidikan. Perbedaan ini karena adanya perubahan-perubahan tekanan tentang manusia yang diinginkan oleh bangsa Indonesia pada waktu tertentu sesuai dengan perkembangan dan pembangunan di Indonesia. Walaupun demikian pada hakekatnya tujuan pendidikan. Perbedaan ini karena adanya perubahan-perubahan tekanan tentang manusia yang diinginkan oleh bangsa Indonesia pada waktu tertentu sesuai dengan perkembangan dan pembangunan di Indonesia. Walaupun demikian pada hakekatnya tujuan pendidikan berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan membentuk manusia Pancasila.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam

undang- undang Pendidikan dan Pengajaran dan ketetapan- ketetapan MPR tersebut merupakan tujuan umum pendidikan di Indonesia dan sebagai pedoman umum bagi praktek penyelenggara pendidikan secara nasional, sehingga sifatnya universal, abstrak dan umum. Usaha mencapai tujuan umum ini diperlukan tujuan- tujuan yang sifatnya lebih khusus yakni tujuan institusional, kurikuler dan instruksional.

2. Tujuan Institusional atau Tujuan Kelembagaan

Tujuan pendidikan Nasional dengan semua unsure- unsurnya masih memerlukan penjabaran lebih lanjut dan terperinci, baik di lembaga pendidikan sekolah maupun di luar sekolah. Pengkhususan tujuan nasional yang berisi kualifikasi yang diharapkan diperoleh anak- anak khususnya, setelah menyelesaikan dalam lembaga pendidikan tertentu disebut institusional, atau tujuan kelembagaan.

Tujuan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah khususnya, mempunyai tujuan yang beraneka ragam di mana memerlukan perumusan- perumusan lebih khusus sesuai dengan lembaganya. Tujuan institusional ini dapat bersifat vertikal dan bersifat horizontal. Tujuan bersifat vertikal adalah tujuan kelembagaan yang bersifat penjagaan dari lembaga pendidikan yang rendah sampai dengan ke jenjang lebih tinggi, misalnya: Tujuan pendidikan Taman Kanak- Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Atas dan Perguruan Tinggi. Sedangkan tujuan kelembagaan yang bersifat horizontal, yakni tujuan kelembagaan yang bersifat menyamping bagi sekolah yang sejenis, misalnya: Tujuan kelembagaan setingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dapat meliputi antara lain: Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Teknik, Sekolah Menengah Ekonomi Pertama, Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama, Madrasah

Tsanawiyah dan sebagainya. Atau tujuan kelembagaan setingkat Sekolah Menengah Umum, misalnya SMA, MA dan SMU.

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah merupakan kualifikasi yang khusus yang harus dimiliki oleh setiap murid/ pelajaran/ mahasiswa, setelah mereka mengikuti program kegiatan kurikuler.

Tujuan kurikuler ini sebagai penjabaran dari tujuan institusional yang secara formal dirumuskan ke dalam kegiatan kurikuler yang ada pada tiap- tiap lembaga pendidikan. Dengan demikian tujuan kurikuler sifatnya lebih khusus dibandingkan dengan tujuan institusional. Dalam lembaga pendidikan dikenal bidang- bidang kurikulum, seperti; Matematika, IPS, IPA, pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Bahasa Indonesia, PSPB, Pendidikan keterampilan dan sebagainya. Karena itu masing- masing bidang kurikulum atau bidang studi tersebut mengembang tugas- tugas yang dirumuskan dalam tujuan kurikuler.

4. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan rumusan tingkahlaku yang diharapkan dimiliki oleh murid/ pelajaran/ mahasiswa, setelah mengikuti suatu program pengajaran tertentu, pada saat atau jangka waktu tertentu. Dengan tujuan instruksional ini dapat disusun benar- benar suatu program pengajaran yang rill, karena tujuan- tujuan kurikuler penyelesaiannya dibedakan kepada suatu bidang kurikulum hanyalah bisa dilaksanakan pada kegiatan instruksional dalam kurikulum tersebut. Adapun tujuan instruksional itu dibedakan atas:

a. Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Tujuan instruksional umum (TIU) merupakan

rumusan hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh siswa/ Pelajara/ mahasiswa, tetapi masih belum menunjukkan secara spesifik bentuk-bentuk tingkah laku nyata dan mudah diamati atau dinilai, dan hasilnya masih mungkin menimbulkan bermacam-macam tafsiran.

b. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan instruksional khusus sebagai rumusan tujuan yang sangat spesifik dan operasional karena berorientasi pada hasil belajar atau perubahan tingkah laku murid yang nyata, sehingga mudah diamati serta dinilai dengan menggunakan alat-alat evaluasi yang berupa butir-butir test tertentu.

BAB 6

ANAK DIDIK

BAB 6

ANAK DIDIK

A. PENGERTIAN ANAK DIDIK

Anak didik merupakan salah satu faktor dalam proses pendidikan dan dapat dikatakan faktor yang terpenting. Karena tanpa anak didik, apa yang dinamakan pendidikan tidak mungkin atau tidak pernah ada, apa yang dinamakan pendidikan tidak mungkin atau tidak pernah ada. Anak didik sebagai masukan kasar dalam proses pendidikan baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Dengan potensi- potensi yang ia miliki sejak lahir dan sifatnya yang masih terpendam perlu diaktualisir melalui proses pendidikan.

Anak didik dimaksudkan setiap orang yang belum dewasa jasmani dan rohani, dan atau orang dewasa jasmani tetapi belum dewasa rohani, di mana memerlukan bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orang yang sudah dewasa jasmani, tetapi belum dewasa psikisnya, terutama aspek intelektualnya. Karena itu, faktor ini dalam proses pendidikan diberikan sebutan yang

bervariasi, seperti: Anak didik, di terdidik, sasaran didik dan peserta didik.

Dalam kehidupan anak itu, ada dua proses yang beorientasi secara berkesinambungan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses tersebut berlangsung secara saling bergantung satu sama lainnya. Dan tidak bisa dipisahkan dalam bentuk- bentuk yang murni dan berdiri, akan tetapi bisa dibedakan.

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi- fungsi fisik, yang berlangsung secara normal pada diri anak yang sehat dalam fase- fase dan waktu tertentu. Sedangkan perkembangan adalah perubahan psiko- fisis pada diri anak didik yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam fase- fase dan waktu tertentu menuju kedewasaan. Itu dengan lain perkataan, perkembangan merujuk pada perubahan- perubahan jasmani dan rohani, kuantitatif dan kualitatif yang sifatnya progresif dan dinamis, yakni perubahan yang mengarah pada kemajuan dibandingkan daripada kemunduran. Dengan demikian perkembangan memiliki pengertian yang luas dari pertumbuhan dan pertumbuhan merupakan bagian dari perkembangan.

Dalam pengertian perkembangan tersebut, tersirat adanya fase- fase tertentu yang harus dilalui seseorang baik fisik, intelektual, emosi, sosial, moral dan keagamaan. Karena itu pada masing- masing individu terjadi irama dan tempo perkembangan yang berbeda dengan individu lainnya.

Pada garis besarnya. Elizabeth B. Hurlock, membagi perubahan- perubahan tadi menjadi empat bagian :

1. Changes in size
2. Changes in proportion
3. Disappear of old features
4. Acquisition of new features

Perubahan- perubahan jasmani di dalamnya termasuk

perubahan- perubahan tinggi, berat, lebar badan dan organ- organ dalam serta perubahan- perubahan mental yang meliputi daya ingatan, kecerdasan, tanggapan dan imajinasi.

Adapaun perubahan- perubahan itu terjadi sesuai dengan tingkat umur anak atau berkembang secara proporsional. Dalam perkembangan itu, ciri- ciri dan fungsi fisik yang lama menjadi hilang. Misalnya kelenjar thymus (pembuluh kelenjar yang terletak dekat dasar leher), rambut, gigi, dan sebagainya. Disamping itu secara bertahap terjadi terhentinya pertumbuhan, seperti kerja sebagian ciri fisik dan tingkah laku yang bersifat kebayi- bayian, ucapan dan tingkah laku tertentu. Bersamaan dengan itu, berkembang pula ciri- ciri mental, karena adanya kematangan dan hasil pengalaman, misalnya tumbuh gigi baru, sifat khusus seks primer dan skunder, hasrat dalam seks, ukiran moral dan kepercayaan terhadap agama.

Setiap gejala perkembangan anak itu sebagai produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik diantara potensialitas heriditer dengan faktor- faktor lingkungan. Perkembangan juga merupakan produk daripada pertumbuhan berkat pematangan fungsi- fungsi fisik, pematangan fungsi- fungsi, psikis dan usaha belajar oleh anak dalam merubah segenap potensialitas psiko- fisiknya.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perkembangan anak didik, beberapa ilmu yang bersangkutan paut dengan perkembangan itu misalnya Padagogi, Psikiligi Perkembangan, Psikologi Remaja, Psikologi Pendidikan, Psikologi, Psikologi Sosial dan sebagainya.

B. SIFAT-SIFAT HAKEKAT ANAK DIDIK

Anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan dunianya sendiri. Anak bukan orang dewasa dalam bentuk

kecil. Karena itu, anak mempunyai sifat- sifat kodrati yang berbeda dengan sifat- sifat orang dewasa. Sifat- sifat kodrat anak telah mengikuti fase- fase perkembangan yang ditentukan oleh alam (*nature*) dan lingkungan (*nurture/ environment*). Dengan sifat- sifat yang demikian itu, anak masih bergantung dan memerlukan bantuan pada dan dari orang dewasa. Karenanya pendidik harus memberikan pendidikan sesuai dengan sifat- sifat anak didik.

Disamping itu, anak dalam pendidikan pada hakekatnya diakui sebagai makhluk individualitas, sosialitas dan moralitas. Sebagai makhluk individu, anak mempunyai perbedaan pribadi secara individual dalam tekad, watak, temperamen, tempo dan irama perkembangan. Selanjutnya sebagai makhluk sosial berarti anak adalah makhluk yang hidup bersama dalam kelompok masyarakat. Hakekat ini manusia memungkinkan dapat hidup bersama, tolong menolong, kerjasama, saling membimbing, atau tegasnya saling mendidik. Kemudian sebagai makhluk susila berarti nilai anak Norma tertentu yang ada dalam masyarakat yang bersumber pada filsafat atau agama tertentu. Perlu ditambahkan bahwa manusia secara fitrah juga mempunyai kemampuan sebagai makhluk beragama atau religious- the- istis. Ini berarti bahwa manusia- anak didik- mempunyai kemampuan untuk mencari, menemukan dan mengamalkan ajaran- ajaran agama.

C. FASE-FASE PERKEMBANGAN ANAK DIDIK

Perkembangan individu bersifat dinamis dan berkesinambungan. Ini berarti bahwa ada fase- fase tertentu dalam perkembangan masing- masing individu. Periode- periode itu dikemukakan sebagai berikut:

1. Kohstamn membagi fase perkembangan.
 - a. Masa bayi atau masa vital: 0 – 2 tahun
 - b. Masa anak kecil atau masa esthetis: 2 – 7 tahun

- c. Masa anak sekolah atau masa intelektual : 7 – 13 tahun
 - d. Masa pubertas dan adolescence, atau masa sosial
 - e. Manusia sudah dewasa.
2. Oswald Kroh membagi fase perkembangan dalam tiga fase yang ditandai dua masa “Trotzalter” atau masa menentang, yakni:
 - a. Dari lahir sampai masa menentang pertama 0 – 4 tahun, disebut masa kanak-kanak pertama.
 - b. Dari masa menentang pertama sampai dengan pada masa menentang kedua 4 – 14 tahun, disebut masa keserasihan atau masa sekolah.
 - c. Masa menentang kedua sampai akhir masa muda, disebut masa kematangan 14 – 19 tahun.
 3. Johan Amos Comenius membagi periode perkembangan.
 - a. Periode sekolah ibu : 0 – 6 tahun
 - b. Periode sekolah bahasa ibu : 6 – 12 tahun
 - c. Periode sekolah latin : 12 – 18 tahun
 - d. Periode universitas : 18 – 24 tahun
 4. Elizabeth B. Hurlock membagi perkembangan manusia dalam lima fase:
 - a. Prenatal period (conception to birth)
 - b. Infancy (birth to 10 – 14 days)
 - c. Bubyhood (2 week to years)
 - d. Childhood (2 years to adolescence)
 - 1). Early childhood (2 to 6 years)
 - 2). Late childhood (6 to 13 years)
 - e. Adolscence 13 to 16 years)
 - 1). Early adolescence (13 to 17 years)
 - 2). Late adolescence (17 to 18 years)

Uraian berikut ini, perkembangan anak didik akan dibagi dalam fase- fase sebagai berikut:

1. Masa bayi dan masa kanak-kanak awal 0 – 6 tahun

Kelahiran merupakan rangkaian perkembangan

anak dalam kandungan di ibu (pre natal). Kelahiran sebagai pertanda terlepasnya seorang anak secara biologis dari ibunya. Ini berarti bahwa anak telah mampu memproses kebutuhan fisiknya untuk tumbuh dan berkembang. Walau demikian, si bayi masih memerlukan pemeliharaan, perlindungan dan perawatan dari ibunya. Pada masa ini, bayi memerlukan makanan gizi, udara segar, temperatur yang baik kebutuhan bergerak dan istirahat, kebutuhan rasa aman dan kasih sayang, kebersihan dan sebagainya, agar pertumbuhan dan perkembangan fisiknya dapat normal.

Masa bayi disebut masa vital, karena kondisi fisik mental bayi menjadi dasar kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan berikutnya. Karena periode ini proses pertumbuhannya menunjukkan cepat sekali. Banyak aktivitas dan gerakan-gerakan yang dilakukan bayi sehari-hari yang sifatnya berulang-ulang dan dilatih untuk menunjukkan eksitensinya pada orang lain.

Hampir semua gerakan itu bersifat otomatis makanistis karena adanya refleks – refleks yang tidak disadari dan tidak terkoordinasi. Namun demikian lambat laun gerakan tadi menjadi semakin teratur dan terkoordinasi oleh akal dan kemauannya berkat pengalamannya.

Gerakan dan aktivitas bayi memiliki responsivitas terhadap bermacam-macam rangsangan dari luar, dan bayi memberikan respon positif dan negatif. Sikap positif dapat berwujud gerak menuju rangsangan, seperti tersenyum, meraih, menjangkau, memegang, tertawa, tersenyum, gembira, dan lainnya; sedangkan sikap negatif berupa gerakan menjauhi dan menghindari rangsangan, misalnya menangis menjauhi orang dewasa yang tidak dikenal, merengek-rengok dan sebagainya. Kartini Kartono

mengemukakan secara kronologis perkembangan bayi sebagai berikut:

- ◆ Bulan pertama dan kedua : Melihat, mendengar, mencium, membau, dan merasakan dengan segenap inderanya.
- ◆ Bulan ketiga : Bayi menegakan dan menggerakkan kepala.
- ◆ Bulan keempat dan kelima : Telungkup dan menggeserkan kepala
- ◆ Bulan ketujuh : Duduk
- ◆ Bulan kedelapan : Merangkak
- ◆ Bulan kesembilan dan kesepuluh : Mengangkat badan dan berdiri.
- ◆ Bulan kesebelas : Merambat dan jalan berpegangan.
- ◆ Bulan duabelas : Berdiri sendiri dan mulai berjalan.

Perkembangan emosi pada bayi kurang atau sulit dibedakan dan sulit didefinisikan, tetapi emosi akan semakin jelas pada usia berikutnya. Di sini bisa dilihat gejala kegembiraan dan kesedihan, kemarahan dan kelegaan hati, rasa terkejut, kecewa, takut dan lain-lain dari anak. Karena itu bayi memerlukan perlindungan, kemesraan, keamanan, hiburan, kelembutan, kontak mesra, bermain, bergurau dari ibunya atau orang lain sebagai pemenuhan kebutuhan primer dan kebutuhan naluri.

Daya penglihatan bayi pada mulanya belum berfungsi dengan baik dan terkoordinasi. Tetapi beberapa minggu bayi sudah mampu mengontrol dan mengikuti gerak- gerak obyek tertentu, terutama bayi tertarik pada cahaya, orang dan benda- benda bergerak. Menurut Drs. Kartini Kartono, pengamat bayi masih bersifat "KOMPLEK QUALITA", artinya pengamatan merupakan satu totalitas dan anak belum bisa membedakan bagian-bagian secara

detailnya, karena dibatasi oleh rasa belum sadar.

Pendapat Wiliam Stern mengemukakan kemajuan bayi dan anak- anak sebagai berikut:

Mula- mula anak bayi hidup dalam muliu yang sangat sempit, yaitu dibatasi oleh kebesaran badan sendiri. Lingkungan ini disebut sebagai Urraum (ruang lingkup asal). Sesudah beberapa minggu usianya, ruang lingkup ini meluas sampai lingkungan yang dekat, disebut Nahraum (ruang lingkup dekat). Dan sesudah beberapa bulan, ruang lingkup tersebut lebih melebar luas sampai lingkungan yang jauh, disebut feruraum (ruang lingkup jauh).

Pada permulaan masa kanak- kanak (early childhood) umur: 3 – 6 tahun, anak mengalami krisis pertama yang sering disebut masa “protes” atau “Trotz Alter”, “Raja kecil”, sehingga terjadi proses penemuan “Aku” nya (diri sendiri). Akibat anak menekan pandangan dan pengertian baru terhadap dunia realitas.

Di bawah ini akan dikemukakan pendapat para ahli mengenai ciri, tugas- tugas dan kebutuhan perkembangan pada masa anak- anak:

- a. Kartini Kartono menyebutkan ciri- ciri perkembangan pada masa kanak- kanak sebagai berikut:
 - 1). Bersifat egosentris- naïf.
 - 2). Mempunyai relasi sosial dengan benda- benda dan manusia yang sifatnya sederhana.
 - 3). Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir- hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas.
 - 4). Siap hidup yang fisiognomis.
- b. Robert J. Havighrust menyebutkan secara terinci tugas- tugas perkembangan sebagai berikut:
 - 1). Belajar berjalan
 - 2). Belajar makan makanan padat/ keras.

- 3). Belajar bercakap
 - 4). Belajar mengendalikan buang air kecil dan air besar.
 - 5). Belajar perbedaan- perbedaan kelamin dan kelakuan yang sesuai dengan kelaminnya.
 - 6). Mencapai stabilitas jasmaniah.
 - 7). Membentuk pengertian yang sederhana tentang kenyataan sosial dan alam.
 - 8). Belajar menghubungkan diri secara emosional terhadap orang tua, saudara- saudaranya dan orang lain.
 - 9). Belajar membedakan hal yang benar dan salah serta mengembangkan kata hati.
- c. Crow and Crow mengemukakan kebutuhan-kebutuhan kanak- kanak sebagai berikut:
- 1). Kebutuhan jasmani, perkembangan dan kebiasaan yang sehat.
 - 2). Kebutuhan memenuhi rasa ingin tahu mengenal sekitarnya, melatih dan membersihkan berpiki bebas dan berbuat dalam batas- batas kemampuannya.
 - 3). Perkembangan pola- pola bahasa dan kecakapan menyatakan pendapat dan perasaan dengan bahasa sederhana.
 - 4). Pimpinan dalam penguasaan diri, emosi, sikap sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
 - 5). Memupuk rasa keindahan dalam bentuk sederhana sebagai unsur keindahannya.

Pada masa ini, anak merasa menjadi pusat lingkungannya (*egosentris*), artinya orang dan dewasa lainnya dipaksa untuk kemauannya dan keinginannya. Karena itu, sering terjadi perlawanan kepada kehendak orang tua atau orang dewasa lainnya. Perkembangan bahasa pada anai ikut bertambah, sehingga anak mempunyai kemampuan untuk

berhubungan dengan orang lain di luar keluarganya semakin meningkat. Ini ditandai dengan mekin terdorongnya anak bermain dan bergaul terutama terutama dengan teman- teman sebayanya (*ppeer group*) di lingkungan sekitarnya. Dan di sinilah anak banyak mengalami kesulitan berhubungan masih kuatnya rasa egosentris tadi. Manun demikian tidak berarti pendidik mencegah anak bermain- main dengan teman sebayanya. Jika terjadi demikian, artinya mencegah anak bermain, maka dapat menyebabkan terhambatnya sosialisasi anak di mana sosialisasi ini sangat menentukan sikap sosial anak di masa berikutnya.

Perlu dikemukakan bahwa perkembangan intelektual pada masa bayi dan kanak- kanak awal, seperti dikemukakan oleh Jeen Piaget, termasuk periode sensori- motor dan pre operasional. Periode sosnsori- motor, perkembangan intelektual tidak begitu menonjol karena gerakan anak masih dikuasai oleh gerakan refleks, yang sifatnya naluriah. Pada masa ini, bayi banyak melatih sossori- motornya, misalnya mengisap susu, meraba, bersuara, memegang, menagis dan semacamnya. Pada reaksi sirkulasi pertama, pola biologis yang diwariskan menjadi kebiasaan dan pengertian baru.

Asimilasi dan penyesuaian memberikan peranan penting dalam proses perluasan kecerdasan, sehingga tercipta kesadaran peniruan pura- pura, koordinasi, hubungan fungsional dan pengenalan pengerian obyek- obyek. Dalam sirkulasi reaksi kedua terjadi pengaturan skema mulai dengan sirkulasi yang membuat pengalamannya sendiri menguat dan terjadi imitasi gerak dan suara yang benar- benar skema sekunder. Usaha untuk memperluas ini terjadi pada reaksi sirkulasi tertier, di mana perbuatan meniru sudah mulai berkurang, ini dapat dicontohkan

sewaktu anak melempar benda dan dapat memungutnya lagi, anak dapat menjelajahi ruang, jarak dan menyusun gambaran gerak mereka sendiri dan peniruan yang benar- terhadap sesuatu. Selanjutnya pada usia 2 tahun, anak menciptakan kreasi baru dengan gambaran jlea dan dapat menyusun ruang dengan simbol- simbol yang batiniah, sehingga bernaib dan meniru menjadi bersatu dengan melakukan peniruan yang lebih majemuk baik obyek orang maupun benda.

Pada periode preoperasional, anak ditandai belum berkembang operasi- operasi pemikiran secara logis. Ini digambarkan bahwa anak masih sangat terbatas pada benda- benda kongkrit, sehingga anak belum bisa menganalisis dan mensintesis peristiwa yang dihadapi. Dan ini yang menyebabkan anak menjadi kaku dalam mengahapi sesuatu. Dan saat ini muncul gejala ke 'aku" an, artinya tidak mau menerima pendapat orang lain. Dalam melihat sesuatu segalanya masih serba total, akibatnya anak tidak dapat memberikan gambaran sesuatu secara terinci, sehingga sesuatunya serba diucapkan dengan pernyataan atau tidak dapat memberikan informasi tranduksi, artinya pemikiran anak masih terbatas dari yang khusus kepada yang khusus di mana berarti kebalikan pemikiran induksi yang berangkat dari yang khusus ditarik suatu kesimpulan umum.

2. Masa Kanak- Kanak atau Masa Sekolah Dasar 7-12 Tahun

Pada rentangan umur ini, anak berada pada usia sekolah dasar. Kehidupan anak banyak ditunjukkan kepada sekolah. Sekolah sebagai dunia baru bagi anak- anak dibandingkan dengan dunia sebelumnya, seperti keluarga. Mereka banyak dituntut oleh teman pergaulannya. Karena itu ia harus bersikap obyektif, logis dan rasional. Dengan sikap yang demikian ini, ia

dapat mengakui wibawa orang lain, peraturan-peraturan sekolah dan menyesuaikan tuntutan dan kebutuhan teman-teman sebayanya. Dengan demikian egosentrisme anak mulai berkurang dan lebih banyak bersikap rasional. Itu sebabnya masa ini juga disebut masa “intelektual”. Pada masa periode ini anak-anak tidak lagi dikuasai oleh implus-implus intern dalam perbuatan dan pikirannya, tetapi lebih banyak di rangsang oleh stimulus dari luar.

Seperti halnya periode sebelumnya, pada masa ini, anak-anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Robert J. Havighrurst mengemukakan sebagai berikut:

- a. Mempelajari kecakapan-kecakapan jasmani yang dibutuhkan untuk permainan sehari-hari.
- b. Membentuk sikap yang baik terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang tumbuh.
- c. Belajar bergaul dengan teman sebayanya.
- d. Mempelajari peranan sosial laki-laki atau wanita yang pantas.
- e. Memperkembangkan kecekatan-kecekatan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
- f. Memperkembangkan pengertian-pengertian yang perlu untuk kehidupan sehari-hari.
- g. Memperkembangkan kata hati, kesusilaan dan ukuran nilai-nilai.
- h. Mencapai kebebasan pribadi (dari orang tua dan orang dewasa lainnya).
- i. Memperkembangkan sikap terhadap lembaga-lembaga dan kelompok sosial.

Perkembangan anak merupakan sintesis sifat-sifat yang berkombinasi dalam kepribadian anak. Perilaku tadi disebabkan oleh faktor-faktor fisik, emosi, mental dan sosial berkembang secara bervariasi baik anak sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Ada sebagian anak yang

mengalami perkembangan secara cepat, dan ada pula yang berkembang lambat. Dalam rentangan umur ini, terdapat tipologi fisik dan karekte-ristik anak. Perbedaan yang paling nampak terletak pada perbedaan tinggi dan berat badan, si samping perbedaan penglihatan, pendengaran, temperamen, kekuatan, dan penampilan anak. Hal ini terjadi karena selalu berhubungan dengan perkembangan jasmani dan struktur anatomi manusia.

Pada garis besarnya, menurut Moeslihatoen Rosyidin, ciri- ciri pertumbuhan kejiwaan anak sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat.
- b. Kehidupan sosialnya selain kemampuan berkerjasama juga dalam bersaing dan kehidupan sosial.
- c. Semakin menyadari diri selain mempunyai keinginan, perasaan tertentu juga semakin bertumbuhnya minat tertentu.

BAB 7

P E N D I D I K

BAB 7

P E N D I D I K

A. PENGERTIAN PENDIDIK

Pendidik merupakan faktor manusia (*human*) kedua sesudah anak didik, dan ia memiliki peranan penting dalam usaha membawa anak kearah kedewasaan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik dapat diartikan setiap orang dewasa yang bertanggung jawab, sadar dan disengaja mempengaruhi orang lain yang belum dewasa ke arah kedewasaan jasmani rohani.

Orang dewasa di sini dimaksudkan orang yang harus diakui haknya oleh anak didik dan mendapat kepercayaannya untuk mendapatkan hasil yang baik

dalam usahanya. Ali Syaifullah mensifati orang dewasa dengan gejala-gejala kepribadian sebagai berikut :

1. Manusia yang memiliki pandangan hidup dan prinsip hidup pasti dan tetap
2. Manusia yang telah memiliki tujuan atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik
3. Manusia yang cakap mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya sendiri dan yang akan dipertanggungjawabkan sendiri
4. Manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif
5. Manusia yang telah mencapai umur kromologis paling rendah 18 tahun
6. Manusia yang berbudi luhur dan berbadan sehat

Yang termasuk dalam pengertian dewasa ini dapat meliputi orang tua atau orang lain yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, yakni guru, kiyai/ulama, pendeta, tokoh-tokoh masyarakat dan semacamnya. Salah satu wujud kedewasaan menurut Langeveld adalah adanya kewibawaan dan kewibawaan itu bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik. Kewibawaan merupakan sifat rohaniah yang dimiliki seseorang sedemikian rupa sehingga melalui perkataan, sikap, perbuatan dan tingkah lakunya, orang lain tertarik, terpengaruh dan sadar akan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Disamping itu pendidik harus bertanggung jawab secara moral atas segala perbuatannya, sehingga perbuatan sipendidik itu betul-betul nampak mempunyai pengaruh terhadap anak didiknya. Selanjutnya sadar berarti si pendidik tadi merasakan, mengetahui dan memahami segala tindakan, sikap, perilakunya akan mempengaruhi anak didik. Dan terakhir adanya unsur kesegajaan dimaksudkan adalah bahwa si pendidik harus memiliki niat dan kehendak

untuk memberikan pendidikan pada anak didiknya dengan segala implikasi yang ada dalam proses pendidikan.

B. ORANG TUA

Setiap orang tua adalah dewasa, tetapi tidak sebaliknya, dimana ia telah mampu dan bersedia menerima pertanggungjawaban mendidik anak-anaknya. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Orang tua bersifat kodrat atau alamiah.

Orang tua secara alamiah memiliki kewenangan dan kelayakan untuk mendidik anaknya. Karena perkembangan masyarakat semakin teknis dan adanya diferensiasi serta spesialisasi kehidupan orang tua menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal.

Pendidikan dalam keluarga sebagai suatu proses maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam melaksanakan tugas mendidik. Soewarno mengemukakan sebagai berikut :

1. harus dihindari hubungan ayah ibu yang dapat merugikan perkembangan anak
2. Perlu dikembangkan dengan menambah pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua dalam mendidik anaknya, walau secara instinktif orang tua sudah mempunyai kemampuan
3. Orang tua tidak boleh bertindak keliru, misalnya terlalu lemah, terlalu keras, memanjakan dan memandang sikap dengan cara memberikan perlengkapan materiil sebanyak-banyaknya.
4. Orang tua perlu menyediakan waktu untuk bertemu dengan anak-anaknya untuk menciptakan suasana ramah tamah, kekeluargaan dengan penuh kasih sayang sehingga kehidupan emosional anak berkembang dengan baik.

C. GURU

Guru menjadi pendidik karena jabatan. Atas dasar ini guru ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didik. Guru secara tidak langsung atau langsung menerima kepercayaan dan tanggung jawab dari masyarakat untuk memangku jabatan pendidikan anak di sekolah.

Hadari Nawawi memberikan makna guru dalam dua pengertian. Dalam arti sempit, guru yang berkewajiban mewujudkan program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa guru merupakan faktor yang sangat penting untuk terselenggaranya pendidikan dengan mutu yang baik di sekolah. Karena itu bagi guru harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu. Adapun syarat-syarat untuk menjadi guru yang baik adalah :

1. Syarat Profesional (ijazah)

Pekerjaan guru adalah suatu profesi di dalam masyarakat. Karena itu pekerjaan guru tidak dapat dipegang sembarang orang yang tidak memenuhi syarat untuk profesi tersebut. Untuk menjadi guru perlu adanya pendidikan khusus yang mendidik calon-calon guru atau pre service education dan juga perlu adanya pendidikan guna meningkatkan profesi guru-guru yang sudah bekerja atau inservice education.

2. Syarat Bilogis

Dalam melaksanakan tugas keguruan bagi seseorang guru perlu mempunyai fisik yang sehat agar ia dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Misalnya guru tidak memiliki cacad, berpenyakit dan semacamnya agar tidak mengganggu tugas

paedagogisnya.

3. Syarat Psikologis

Syarat ini menyangkut kejiwaan dan mental seorang guru, yang didalamnya meliputi antara lain

- a. Kesehatan rohani, artinya seorang guru sehat rohani, atau isalnya tidak gila, sakit syaraf atau gangguan jiwa lainnya
- b. Integritas pribadi yakni guru harus memiliki kepribadian luhur, harmonis dan integratif serta kestabilan emosi.
- c. Integritas sosial, yakni guru harus menjadi bagian integral dengan masyarakatnya, atau individu yang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakatnya.
- d. Integritas susila, artinya guru harus memiliki norma-norma susila yang dipilih dan dijadikan pedoman dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

4. Syarat paedagogis -didaktis

- a. Guru harus mempunyai pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, seperti antropologi sosial, sosialogi, psikologi
- b. Guru harus memiliki ilmu keguruan dan ilmu pendidikan
- c. Guru harus memiliki keterampilan mendidik dan mengajar dan sikap yang positif terhadap pendidikan
- d. Guru harus mempunyai keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didiknya
- e. Guru harus memiliki falsafah atau pandangan hidup yang tetap dan dapat dipertanggung-jawabkan.

D. PEMIMPIN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa anak adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ia bergaul atau berinteraksi dengan individu lain atau dalam kelompok. Dalam pergaulan kehidupan masyarakat sering ditemui adanya pimpinan keagamaan, kemasyarakatan atau pemuda. Pimpinan dan tokoh-tokoh tersebut langsung atau tidak langsung akan berhubungan dan bergaul dengan anak dan yang akhirnya ikut memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Pengaruh ini dapat melalui berbagai macam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, bermacam-macam conoh dan teladan, misalnya pengajian di masjid, kegiatan-kegiatan pemuda, PKK dan sebagainya.

Dengan pengaruh itu semua, anak akan memperoleh beragam pengalaman yang berwujud pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu, dimana pada akhirnya dapat menunjang dan mempercepat kedewasaan anak didik.

BAB 8

ALAT-ALAT PENDIDIKAN

BAB 8

ALAT-ALAT PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN ALAT-ALAT PENDIDIKAN

Alat-alat pendidikan merupakan salah satu faktor pendidikan yang turut serta mempengaruhi proses pendewasaan anak. Alat-alat pendidikan adalah menyangkut segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan.

Sutari Imam Barnadib mengemukakan alat-alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat-alat pendidikan itu dapat berupa benda-benda kongkrit, misalnya alat-alat pendidikan di sekolah dan ada pula yang berwujud non benda, misalnya nasehat, anjuran, contoh-contoh, peringatan dan semacamnya.

Penggunaan suatu alat pendidikan sifatnya berbeda-beda tergantung atas hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Orang yang menggunakan alat-alat

3. Alat-alat yang digunakan
4. Kepada siapa alat-alat tadi digunakan

Perbuatan atau tindakan yang bernilai pendidikan mempunyai tujuan tertentu yang dapat dicapai dengan alat-alat pendidikan. Dengan rumusan tujuan yang jelas akan memudahkan untuk memilih alat-alat pendidikan. Misalnya tujuan untuk membentuk budi pekerti dan kesopanan dalam pergaulan antara manusia, seperti pergaulan antara anak dengan orang tua, anak dengan guru. Tujuan ini dapat dicapai, jika pada anak didik diberi nasehat, perintah atau teguran agar selalu berbakti dan berlaku sopan kepada orang tua atau guru. Atau juga guru menciptakan ketenangan, ketertiban dalam proses belajar mengajar.

Disamping tujuan, alat pendidikan itu tergantung oleh siapa alat tersebut digunakan. Apabila kita ingin mendidik anak agar memiliki kemampuan untuk menganalisis unsur-unsur kimiawi di laboratorium maka untuk mengarahkan pemakaian di laboratorium tersebut tentunya pendidik yang memiliki kemampuan, misalnya guru yang bersangkutan. Dan tidak tepat jika tugas itu diserahkan kepada orang tua anak yang tidak ber-kompeten.

Selanjutnya, penggunaan alat-alat pendidikan harus memperhatikan tersedianya alat-alat. Bagaimanapun tujuannya jelas, dan orang-orang yang sudah ahli, tetapi alat-alat yang tersedia tadi tidak ada maka mengakibatkan tugas tadi tidak akan tercapai. Misalnya kita ingin memberi kemampuan pada anak untuk menganalisis unsur-unsur kimia di laboratorium, tetapi laboratorium untuk praktik tidak ada niscaya apa yang diinginkan tidak akan terlaksana dengan baik.

Dan akhirnya, alat-alat juga harus memper-timbangkan kepada siapa alat-alat itu dikenakan. Dalam hubungan ini Sutarai Imam Barnadib mengemukakan beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu :

1. Jenis kelamin anak
2. Umur anak
3. Bakat anak
4. Perkembangan anak
5. Alat sekitar

Pemakaian alat-alat pendidikan harus memperhatikan apakah alat-alat itu dikenakan kepada laki-laki atau perempuan, umur berapa anak yang akan mempergunakan, apakah mereka berbakat untuk memakai alat itu, apakah juga alat-alat itu sesuai dengan perkembangan anak dan apakah alat-alat itu sesuai dengan lingkungan sekitar.

Jelasnya, seorang pendidik benar-benar dengan tepat dapat menggunakan alat-alat pendidikan, agar diperoleh hasil pendidikan yang baik dan menunjang pada proses perkembangan anak didiknya. Sebaliknya jika alat-alat pendidikan salah satu atau tidak tepat dalam penggunaannya, maka besar kemungkinan akan mempengaruhi dan menghambat perkembangan anak didik.

B. MACAM-MACAM ALAT-ALAT PENDIDIKAN

1. Alat-alat pendidikan

- a. Alat pendidikan dilihat dari segi waktu penggunaannya dapat dibedakan:
 - 1). Alat-alat pendidikan preventif, adalah alat-alat pendidikan yang dipakai untuk mencegah anak tidak berbuat atau berperilaku buruk, seperti nasehat, anjuran, tuntunan, perintah agar anak berperilaku baik
 - 2). Alat-alat pendidikan korektif, adalah alat-alat yang bertujuan untuk memperbaiki perbuatan buruk yang telah dikerjakan, misalnya memberikan celaan, ancaman, peringatan hukuman agar anak jera tidak berbuat lagi.

- b. Alat pendidikan dilihat dari segi sasaran yang ingin dicapai, dapat dibedakan dalam :
 - 1). Alat-alat pendidikan positif, yakni alat-alat pendidikan yang digunakan untuk mencapai agar anak mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya memberi suri teladan, contoh-contoh, pembiasaan yang baik, pujian, ganjaran dan perintah
 - 2). Alalt-alat pendidikan negatif, yakni alat-alat pendidikan yang bertujuan agar anak tidak melakukan sesuatu yang buruk, misalnya memberi peringatan, larangan, celaan, ancaman dan hukuman kepada anak agar tidak berbuat buruk.
- c. Alat pendidikan dilihat dari segi sifatnya, dapat dibedakan
 - 1). Alat-alat pendidikan yang menyenangkan, yakni alat-alat pendidikan yang berisfat memberi kesenangan kepada anak, misalnya pujian, ganjaran, hadiah dan semacamnya.
 - 2). Alat-alat pendidikan yang tidak menyenangkan, yakni alat-alat pendidikan yang bertujuan utnuk menimbulkan perasaan tidak senang atau penderitaan anak, misalnya celaan dan hukuman
- d. Alat pendidikan ditinjau dari segi bendanya
 - 1). Alalt-alat pendidikan yang bersifat materiil, yaitu alalt-alat pendidikan yang berupa benda-benda kongkrit, misalnya alat-alat peraga, papan tulis, gambar, alat laboratorium
 - 2). Alat-alat pendidikan yang berisafat immateriil yakni alat-alat pendidikan yang berwujud keadaan, kondisi, tindakan, perbuatan untuk mencapai tujuan pendidikan, baik yang bersifat mengarahkan ataupun pencegahan terhadap perbuatan anak, misalnya bimbingan,

tuntunan, ajakan, harapan, hadiah dan sebagainya, atau larangan, pembatasan, peringatan, hukuman, aturan-aturan yang bersifat melarang .

2. Alat-alat pengajaran

Dalam pendidikan sekolah sering dikenal dengan pengajaran. Dimana berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran sering menitik beratkan pada pendidikan intelektual anak dimana juga membutuhkan alat-alat bantu untuk mencapainya. Alat-alat yang berfungsi untuk mencapai pengajaran ini disebut alat-alat pengajaran atau dengan kata lain alat-alat pengajaran adalah segala situasi atau perbuatan dengan mana akan dicapai tujuan.

Dalam ensiklopedi pendidikan karangan Soegarda Poerbakotja dan HA. Harahap dikatakan bahwa alat pengajaran adalah mencakup semua benda yang diperlukan untuk memberi pengalaman dan pengertian kepada anak didik di sekolah.

Alat-alat pengajaran ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain sebagai berikut :

- a. Ditinjau dari segi pemakainya : individual dan klasikal
- b. Ditinjau dari segi jenisnya; berdimensi dua, tiga dan menggunakan teknik atau mesin
- c. Ditinjau dari segi pelaksanaannya; alat-alat peraga dengan simbol-simbol verbal yang menyertai sebuah alat peraga dan alat-alat peraga dengan perbuatan misalnya demonstrasi dan eksperimen.
- d. Alat-alat pengajaran yang bersumber dari contoh-contoh kelakuan yang diberikan oleh guru yang meliputi contoh kelakuan yang dilakukan guru waktu memberikan pelajaran kepada siswa, misalnya dengan tangan, kaki, gerakan badan, mimik dan lain-lain.

3. Hukuman

Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang banyak dibahas dalam pendidikan. Karena antara pendidikan dan hukuman sebagai dua hal yang saling bertentangan. Disatu pihak pendidikan bertujuan memberikan kesejahteraan kepada anak didik, sebaliknya hukuman memberikan derita nestapa kepadanya. Karena itu pendidikan dan hukuman harus diberikan secara bijaksana. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik dapat berakibat sebagai hukuman, sebaliknya hukuman yang bijaksana adalah sebagai pendidikan bagi anak-anak.

Hukuman adalah suatu perbuatan, tindakan dan sikap pendidikan yang dengan sadar, sengaja dan dipertanggungjawabkan dikenakan pada anak didik, berupa nestapa baik jasmani maupun rohani dimana bertujuan supaya ia merasakannya bagi kesalahan yang telah diperbuatnya. Dengan hukuman tadi diharapkan agar kesalahan itu tidak diulangi lagi, dan berusaha selalu menghindarinya. Dalam hukuman itu sendiri terkandung maksud untuk memperbaiki, melindungi dan menakut-nakuti atau memberikan rasa takut.

Dalam menjatuhkan hukuman hendaknya pendidik memiliki motive memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya dan anak tidak lagi mengulangi perbuatan yang salah. Hukuman yang juga bersifat melindungi terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat atau lingkungan sekitar. Dengan demikian hukuman dapat membantu proses kedewasaan dan anak memahami persoalan dengan moral.

Hukuman secara esensial sangat berkaitan erat dengan moral atau kesusilaan, artinya hukuman itu pada dasarnya mengajak kembali pada perbuatan yang baik dan tidak berbuat yang buruk. Dalam

hubungan ini, Cuning, Kohnstamn dan Scheker yang dikutip oleh Sutari Imam Barnadib menyatakan bahwa hukuman itu adlah untuk mempertajam dan membangkitkan kata hati (*censience*). Menurut Ali Syaifullah dalam hukuman terdapat unsur-unsur susila, antara lain yaitu :

1. Untuk mengembalikan anak kedasar moral
 2. Untuk mengenalkan anak didik ke norma dan perwujudan norma nilai kesusilaan dalam dirinya
 3. Sebagai alat pendorong anak untuk menguasai diri
 4. Alat pembentukan kemauan pada diri anak didik.
- Dalam hukuman dikenal adanya beberapa teori yang digunakan, menurut Soewarno teori-teori tersebut adalah :

1. Teori memperbaiki

Hukuman yang bertujuan agar anak didik dapat memperbaiki perbuatan anak yang salah dan anak tidak lagi mengulangi perbuatannya.

2. Teori ganti rugi

Hukuman yang berwujud ganti rugi sebagai akibat perbuatan yang salah. Ganti rugi ini dapat berupa benda, misalnya anak harus mengganti buku pelajaran temannya karena telah menghilangkannya. Juga bisa berwujud nonbenda, misalnya anak minta maaf karena telah mencemarkan nama baik temannya.

3. Teori melindungi

Hukuman yang bersifat melindungi masyarakat dan lingkungan dari perbuatan anak yang salah, misalnya pendidikan mencegah atau menghukum anak yang akan mengganggu ketertiban masyarakat atau anak akan merusak tanaman atau hewan yang dilindungi pertauran.

4. Teori menakutkan

Hukuman yang bertujuan untuk memberikan perasaan takut pada anak untuk berbuat

kesalahan, misalnya guru menakuti-nakuti murid untuk dikeluarkan dari sekolah jika murid itu sering tidak masuk sekolah.

5. Teori hukum alam

Hukuman yang harus diterima anak secara alamiah akibat dari perbuatannya, misalnya anak yang melempar sarang lebah akan menerima hukuman alam berupa sengatan lebah

Hukuman yang akandijatuhkan kepada anak harus memperhatikan beberapa hal, yaitu :

1. Hukuman itu harus sesuai dengan perkembangan anak, misalnya umur, jenis kelamin, watak, bakat dan sifat anak
2. Hukuman harus seimbang dengan kesalahan yang diperbuat anak
3. Hukuman tidak boleh merupakan balas dendam dan dengan belas kasih
4. Hukuman harus disertai dengan belas kasih
5. Hukuman itu dijatuhkan terhadap kesalahan yang hanya dilakukan dengan hukuman dan menyadarkan serta anak mengerti maksud hukuman tersebut diberikan.

BAB 9

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

BAB 9

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Lingkungan merupakan faktor yang berdiri sendiri dan sebagai salah satu faktor penting dalam pendidikan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik, disamping faktor biologis. Lingkungan dan pendidik memiliki kesamaan yakni sama-sama memberikan pengaruh. Tetapi perbedaannya, pengaruh pendidik adalah pengaruh yang dipertanggung jawabkan dan disengaja, sedangkan pengaruh lingkungan hanyalah pengaruh belaka tanpa adanya unsur kesengajaan dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

Sikun Pribadi mengartikan lingkungan adalah prasarana pendidikan dan kondisi-kondisi kehidupan masyarakat. Definisi ini mengandung pengertian bahwa lingkungan itu dapat mencakup segala sesuatu yang ikut serta mempengaruhi pertumbuhan perkembangan anak, baik berupa lingkungan fisik-alam maupun lingkungan

sosial budaya.

Lingkungan alam-fisik adalah lingkungan yang memberikan tempat dan bahan bagi kehidupan manusia baik yang bersifat alami, seperti iklim, udara, air, tanah, dan faktor-faktor geografis lainnya, maupun benda-benda ciptaan manusia seperti teknologi, alat transportasi, perumahan, produksi pakaian dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial budaya adalah lingkungan yang berupa kelompok-kelompok manusia dimana manusia saling berhubungan dan bergaul dengan sesamanya. S. Nasution mengemukakan bahwa lingkungan sosial budaya meliputi dua unsur yaitu unsur sosial dan budaya. Unsur sosial ini mengacu pada interaksi diantara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Sedangkan unsur budaya adalah bentuk-bentuk kelakuan yang sama yang terdapat dikalangan kelompok dan budaya ini diterima dalam kelompok meliputi bahasa, nilai-nilai, norma-norma kelakuan, dan adat kebiasaan dan sebagainya.

Wujud lingkungan sosial budaya salah satunya adalah lembaga sosial (*social institution*). Koentjaraningrat menyebut *social institution* adalah pranata sosial, yakni suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Soejono Soekanto menyebut *social institution* sebagai kelembagaan yang menunjuk pada bentuk dan norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu yang menjadi ciri dari lembaga tadi. Norma-norma itu berfungsi mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Dalam perwujudannya dalam pergaulan antara manusia disebut organisasi sosial. Dalam perkembangan berikutnya, norma-norma tadi berkelompok pada berbagai keperluan pokok dari kehidupan manusia, misalnya kebutuhan hidup kekerabatan, kebutuhan akan pendidikan, kebutuhan

jasmani dan sebagainya. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan itu sebagai lembaga sosial.

Keharusan adanya lembaga sosial sebagai bahan pendidikan, menurut Ali Syaifullah HA adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah gejala kebudayaan
2. pandangan tentang kehidupan masyarakat pluralistik
3. Pengakuan bahwa manusia sebagai makhluk sosial
4. Pandangan pendidikan sekolah sebagai pengabdian masyarakat
5. Pengalaman adanya perbedaan antara pendidikan formal dengan pendidikan informal

Selanjutnya dikatakan bahwa yang dimaksud dengan badan lembaga sosial yang diakui sebagai lembaga pendidikan adalah lembaga kemasyarakatan yang langsung maupun secara sengaja, maupun tidak dan diluar lembaga sekolah yang bersifat formal memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak kearah kedewasaan.

Ditinjau dari segi lembaga sosial ini, maka lingkungan itu dibedakan menjadi tiga (3) macam:

1. Lingkungan keluarga atau lembaga pendidikan informal
2. Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal
3. Lingkungan masyarakat atau lembaga pendidikan nonformal.

Ki Hajar Dewantara menyebut tiga lingkungan diatas sebagai Tri centra atau Tri Pusat Pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan perkumpulan pemuda. Sedangkan M.J. Langeveld membagi menjadi keluarga, gereja dan negara.

B. LINGKUNGAN KELUARGA ATAU LEMBAGA PENDIDIKAN INFORMAL

Keluarga, menurut Morduck yang diutip oleh Philip Robinson merupakan satu kelompok sosial yang diwarnai

oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Ia mencakup orang-orang dewasa dari kedua jenis kelamin setidak-tidaknya sepasang darimereka mempunyai hubungan seks yang diresmikan masyarakat, dengan satu anak atau lebih, anak kandung atau anak angkat dan orang-orang dewasa yang hidup secara bersama secara seksual itu.

Pengertian di atas mengacu bahwa dalam keluarga itu bersifat keluarga inti (*nuclear famili*) yang terdiri dari orang tua dan anak-anak yang belum kawin dan bersifat keluarga luas (*extended family*) yang terdiri dari orang tua dan anggota-anggota famili lainnya seperti kakek, nenek, paman, keponakan atau cucu dan sebagainya.

Dalam meninjau keluarga sebagai gejala pendidikan ternyata keluarga itu merupakan suatu unit terkecil yang terdiri dari orang tua dan anak-anak dimana telah menjadi lingkungan yang terlebih dahulu ada bagi pendidikan. Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak yang bersifat kodrati dan tanggung jawab ini didasari oleh cinta dan moral. Dengan demikian secara sadar dan bertanggung jawab, orang tua memelihara, membimbing, membina dan mengawasi anak supaya mampu berdiri sendiri baik secara fisik, sosial, ekonomi dan moral.

Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilakukan secara paedagogis, tetapi berupa pergaulan dan hubungan yang kadang-kadang tidak disengaja ataupun sengaja telah terjadi pengaruh orang tua terhadap anak. Pengaruh ini berjalan dan berlangsung secara terus menerus terhadap anak dan pengaruh itu diselenggarakan oleh ikatan darah dan rohani. Perquin dan Russon menyatakan bahwa dalam tiap keluarga pengaruh yang tidak disengaja itu jauh lebih dari pendidikan yang disengaja yang diselenggarakan menurut rencana tertentu.

Dalam keluarga anak-anak menemukan apa-apa yang

ternyata sangat dibutuhkan bagi perkembangannya, seperti keamanan, kasih sayang, kewibawan, pergaulan, kebebasan dan sebagainya.

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa secara kodrati orang tua memikul tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak menurut Noor syam sebagai berikut :

1. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak
2. Dorongan/motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya
3. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya juga menjadi bagian masyarakat dan negara bahkan kemasyarakatan.

Disamping itu itu, Ali Syaifullah HA mengemukakan dasar keharusan keluarga sebagai pendidikan dan pusta pendidikan:

1. Keluarga adalah lembaga sosial yang mengadakan atau membuat anak sesuai dengan kodrat, pembawaan, naluri keorang tua untuk dan demi kelangsungan keturunan.
2. kenyataan berupa hubungan cinta kasih sayang antara orang tua dan anak tidak dapat diganti dan dibandingkan dengan hubungan cinta kasih antara lembaga masyarakat manapun.
3. bahwa hubungan kesetiaan antara orang tua dengan anak tidak dapat diganti oleh lembaga pendidikan atau sosial yang manapun.

C. SIFAT-SIFAT LEMBAGA PENDIDIKAN KELUARGA

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tertua bersifat informal dan kodrati yang dialami anak.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama

kali diterima oleh anak sebelum lembaga pendidikan lainnya, seperti sekolah. Suatu kenyataan dalam kehidupan masyarakat bahwa anak pertama kali lahir dalam keluarga, dan orang tuanya yang harus merawat, memelihara, membimbing dan membina anak itu sebagai tanggung jawabnya. Disamping itu dalam keluarga anak menerima dasar-dasar kepribadian dan moral melalui nilai-nilai dan norma-norma serta pandangan hidup yang berguna sekali untuk perkembangan hidup berikutnya. Juga dalam keluarga anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan pergaulan secara pribadi dengan anggota-anggota lainnyadan orang-orang yang bukan anggota-anggota keluarga, sehingga pada diri anak telah tertanam cara-cara hidup bermasyarakat. Kesemuanya itu sangat bermanfaat bagi anak sebelum memasuki lembaga lainnya.

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tertua dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, karena pendidikan dalam keluarga ada dan berlangsung sejak adanya manusia atau dengan perkataan lain pendidikan dalam keluarga adalah lebih dulu ada sebelum lembaga pendidikan lainnya ada. Dalam keluarga yang menjadi pendidik adalah orang tua dan sebagai siterdidik adalah anak.

Dalam keluarga pendidikan berjalan secara informal artinya tidak ada rencana dan program tertentu sebagaimana di sekolah. Tetapi proses pendidikan berlangsung karena adanya komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan anak yang didasari kewibawaan dan kasih sayang. Dari interaksi itu , anak memperoleh pengalaman-pengalaman berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk bekal pembentukan kepribadiannya.

Selanjutnya pendidikan keluarga bersifat kodrati atau alamiah. Kodrat dan alami karena setiap orang tua memikul tanggung jawab dan melindungi anak-anaknya, terutama segi biologis agar anak-anak tumbuh secara

wajar. Sedang sebagai pendidik mereka memikul tanggung jawab membimbing, membantu dan mengarahkan perkembangan anak-anak agar mencapai kedewasaan sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan demikian berarti, baik pertumbuhan anak secara fisik maupun perkembangan rohaniah dimana keduanya merupakan tanggung jawab orang tua secara kodrati berkedudukan juga sebagai pendidik.

D. FUNGSI , TUGAS PENDIDIKAN KELUARGA

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama seharusnya memberikan pendidikan sebagai persiapan sebelum anak memasuki lembaga sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan keluarga memiliki fungsi tugas proses individualisasi dan sosialisasi anak. Individualisasi dimaksudkan proses pengembangan diri secara individual baik menyangkut aspek fisik, intelektual, emosi, sosial maupun moral keagamaan. Adapun sosialisasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar atau proses membimbing individu ke dalam dunia sosial. Kedua proses itu dapat diperoleh anak melalui pendidikan yang menjadi tugas keluarga, antara lain:

1. Pendidikan Jasmani

Pertumbuhan jasmani anak sejak lahir memegang peranan yang sangat penting untuk perkembangan fungsi-fungsi rohani. Pertumbuhan jasmani terutama pada usia bawah lima tahun banyak ditentukan oleh perawatan dan pengasuhan dari orang tua, khususnya ibu. Untuk menciptakan jasmani sehat, orang tua harus memberikan makanan yang bergizi dan menjaga lingkungan keluarga tetap sehat. Disini orang tua bertugas untuk selalu menjaga pertumbuhan dan kesehatan anak sebagai persiapan pertumbuhan jasmani di masa yang akan datang.

2. Pendidikan Intelektual

Dalam keluarga bertugas dan berfungsi untuk memberikan pokok-pokok mengenai kecakapan berbahasa dan berhitung yang dapat menunjang perkembangan intelektual anak. Pendidikan intelektual ini dapat berwujud permainan yang bersifat pendidikan (*educational playing*), sehingga anak terlatih dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam permainan tadi.

3. Pendidikan Emosional

Dalam keluarga orang tua bertugas untuk mengembangkan emosi anak dengan melalui rasa kasih sayang terhadap anak. Perkembangan emosi ini sangat menentukan terhadap anak. Perkembangan emosi ini sangat menentukan perkembangan kepribadian berikutnya. Kehidupan emosional anak dapat berkembang dengan baik jika dalam kehidupan keluarga dibina hubungan kasih sayang orang tua terhadap anak secara terus menerus.

Menurut hasil penelitian bahwa anak sejak kecil dipelihara dan dibesarkan di rumah yatim piatu banyak mengalami kelainan-kelainan jiwa, misal menjadi pemalu, bersifat agresif dan sebagainya, bersifat dimana sifat-sifat tadi kurang terpenuhinya rasa kasih sayang dari orang tua.

4. Pendidikan Sosial

Dalam keluarga anak banyak diberi kesempatan bagaimana cara bergaul dengan sesama manusia, tolong menolong terhadap saudaranya yang sakit, bergotong-royong dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, bersama-sama menjaga ketertiban dan kebersihan dalam rumah tangga. Semua itu dapat dijadikan bekal bagi anak untuk memupuk kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Pendidikan Moral dan Agama

Dalam keluarga, sejak kecil anak telah diberi dasar-dasar moral melalui contoh-contoh dan suri teladan yang baik oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu pada diri anak tertanam nilai-nilai dan norma-norma serta pandangan hidup tertentu. Disamping itu, keluarga juga telah menanamkan kesadaran agama melalui pembiasaan-pembiasaan untuk melakukan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari misalnya membiasakan anak membaca doa-doa melaksanakan ibadah-ibadah praktis, sehingga dalam dirinya terinternalisir ajaran-ajaran agam untuk membentuk manusia taqwa kepada Allah SWT.

E. LINGKUNGAN SEKOLAH ATAU LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak sesudah keluarga. Sekolah juga sebagai dunia baru bagi anak-anak. Di sekolah anak-anak dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan peraturan-peraturan dan program-program sekolah. Karena itu sekolah lebih bersifat formal dibandingkan dengan lembaga pendidikan keluarga.

Sekolah secara bahasa berasal dari bahasa latin *schole* yang berarti leisure atau waktu luang. Ini berarti bahwa sekolah timbul hanyalah dikunjungi oleh manusia yang telah dibebani mencari nafkah. Dan ini hanya dialami oleh golongan tertentu terutama golongan ningrat, tuan tanah dan kaum agama.

Dalam kehidupan masyarakat yang tradisional dan sederhana, orang tua sebagai pendidik dapat mendidik dan mengajar anak-anaknya sejak lahir sampai dewasa. Dengan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang sederhana, kebutuhan keluarga, dan masyarakat dapat terpenuhi. Pada saat itu, kebutuhan masyarakat belum

memerlukan pengetahuan yang rumit dan spesialisasi. Orang tua belum sibuk dengan pekerjaannya dan pengetahuan yang diperoleh orang tua masih relevan dengan dan diteruskan kepada generasi sesudahnya. Tetapi perkembangan masyarakat tidak statis, melainkan terus berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan semakin menentukan status individu dalam masyarakat, komunikasi dengan dunia luar semakin cepat, penemuan demi penemuan selalu mewarnai kehidupan masyarakat sehingga banyak pengetahuan dan keterampilan orang tua sudah tidak memadai lagi untuk mendidik anaknya dalam kehidupan masyarakat. Bersamaan dengan itu semua pendidikan dan pengajaran yang semula dilakukan orang tua, sebagian diambil alih oleh sekolah.

John vaizey berpendapat bahwa dengan menjadi teknisnya masyarakat, maka si ayah tidak mampu mendidik anak laki-lakinya, dan makin lancarnya pergaulan dalam masyarakat si anak mungkin tidak akan mengikuti sang ayah dalam pekerjaannya, sehingga struktur pendidikan formal mengambil alih sebagian dari mendidik.

Faktor lain yang ikut melahirkan pendidikan formal (sekolah) sebagaimana dikemukakan oleh Arnold Andersen, antara lain:

1. Adanya suatu kelompok usia yang menerima bimbingan dalam keterampilan-keterampilan dari orang dewasa dan khususnya dalam upacara-upacara ibadat serta kepercayaan dan simbolisme keagamaan dibawah asuhan seorang dewasa yang khusus ditugaskan. Komponen-komponen ideologi dan upacara tampak dalam setiap pendidikan formal.
2. Pendidikan formal terletak dalam kenyataan bahwa sementara orang muda harus mendapat kemahiran dalam seperangkat keterampilan yang bukan saja berbeda dari keterampilan-keterampilan orang tua,

akan tetapi juga terlalu rumit bagi orang tua untuk mengajarkannya.

Ditinjau dari segi kebudayaan, sekolah sebagai gejala kebudayaan tadi, Ali Syaifullah HA mengemukakan dasar didirikannya sekolah antara lain:

1. Perkembangan kebudayaan yang menyebabkan adanya diferensiasi kerja dalam masyarakat, dimana sekelompok manusia mendapat tugas atau berfungsi sebagai pendidik atau tepatnya guru.
2. dengan perkembangan kebudayaan, nilai-nilai dari segala aspek kebudayaan tidak dapat diserahkan kepada anak secara sekaligus dan menyeluruh tetapi harus segera disusun melalui seleksi dan sistematisasi, sehingga sesuai dengan tuntutan perkembangan biologis, psikologis dan sosiologis anak.
3. Adanya pendidikan informal diluar sekolah, sehingga mengharuskan pendidikan sekolah harus menyesuaikan diri dengan pendidikan informal di masyarakat dan tidak sebaliknya.
4. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industri menyebabkan otomatisasi dan mekanisasi kerja yang menghajatkan diferensiasi kerja dan speliiasi kerja dimana dengan sendirinya membutuhkan adanya training atau pendidikan atau pengajaran atau schooling.

F. SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sifatnya forml, karena sekolah ditata dan dikelola dengan formal. Lembaga yang bersifat formal dapat dikatakan orhanisasi. Dengan demikian sekolah dapat juga dikatakan sebagai organisasi.

Organisasi seperti yang dikemukakan Etzioni yang dikutip oleh Philip Robinson adalah unit sosial (pengelompokan-pengelompokan manusia) yang dengan sengaja dibentuk dan dibentuk kembali untuk mencapai

tujuan tertentu. Dari definisi ini sekolah telah dengan sengaja dibentuk, dalam arti bahwa pada saat tertentu, telah diambil suatu keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah guna memudahkan pengajaran sejumlah mata pelajaran yang sangat beraneka ragam. Sekolah juga dibentuk kembali dalam arti bahwa setiap hari orang-orang berhubungan satu sama lain dalam konteks sekolah, ada yang mengajar dan ada pula melakukan berbagai kegiatan sekolah yang umumnya memiliki tujuan tertentu.

Disamping itu Hadari Nawawi lebih terinci berpendapat, bahwa sekolah sebagai organisasi kerja adalah sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian di sekolah ditemui sekelompok individu yang menempati posisi tertentu yang nantinya kedudukan dan peranan dalam sekolah. Posisi dan status itu diatur dalam tata hubungan kerja yang satu dengan lain dalam melaksanakan tugas dan kegiatan organisasi, sehingga terbentuklah struktur dan mekanisme kerja baik yang sifatnya formal atau tata hubungan yang sifatnya informal. Dengan begitu organisasi itu bersifat dinamis.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di luar keluarga, maka sekolah harus dilaksanakan secara teratur, terarah dan sistematis dalam melakukan tugasnya, yakni dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki anak didik. Karena itu sekolah terikat kepada tata aturan formal, berprogram dan bertarget atau bersasaran kelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang pasti atau resmi.

Dengan sifat-sifat seperti diurai di atas, maka sekolah memikul tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun tanggung jawab sekolah itu, sebagaimana dikatakan Noor Syam antara lain :

1. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan

- fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan tertentu yang berlaku (Undang-Undang Pendidikan).
2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara.
 3. Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru, pendidik) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

Berdasarkan tanggung jawab sekolah seperti di atas maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan dan fungsi yang sangat besar dalam pendidikan dan kebudayaan. Zahara Idris, mengemukakan peranan sekolah sebagai berikut :

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawanya dari keluarganya. Disamping itu sekolah juga bertugas sebagai melayani kepentingan bangsa seperti ditetapkan oleh pemerintah. Peranan lain dari sekolah dalam perkembangan kepribadian anak didik melalui kurikulum adalah; pertama, anak didik belajar bergaul sesama anak didik, dengan guru dan dengan orang yang bukan guru (karyawan), dan kedua anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah serta ketiga, mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dengan peranan yang dimiliki sekolah ada beberapa fungsi yang dapat dilakukan oleh sekolah. Adapun fungsi sekolah ditinjau dari filsafat pendidikan, sebagaimana dikemukakan Brubacher, ada dua macam antara lain:

1. Conservative function

Fungsi konservatif dari sekolah adalah sekolah harus mengawetkan kebudayaan sosial yang ada sehingga kebudayaan itu dapat bertahan dan lestari

dalam kehidupan masyarakat. Atau dengan pendapat C. Arnold Andersen adalah menanamkan warisan kumpulan informasi dan kepercayaan untuk memelihara dan meneruskannya.

2. **Progressive function**

Sekolah berfungsi mengembangkan kepribadian anak sehingga keluaran sekolah itu mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan masyarakat, atau langsung memberikan sumbangan atau partisipasi langsung dalam kegiatan pembangunan atau perubahan masyarakat, sehingga sekolah lebih cenderung sebagai agent of modernization.

Selanjutnya lebih agak rinci S. nasution mengemukakan bahwa fungsi-fungsi sekolah adalah :

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan
2. Sekolah memberikan keterampilan dasar
3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan
5. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial
6. Sekolah mentransmisi kebudayaan
7. Sekolah membantu manusia sosial
8. Sekolah merupakan alat mentransformir kebudayaan
9. Sekolah mempunyai fungsi lain, misalnya tempat menitipkan anak, khususnya di pra sekolah, tempat pendidikan pemuda diperguruan tinggi sambil menunggu pekerjaan.

G. MACAM-MACAM SEKOLAH

Setiap sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, artinya satu kesatuan unsur yang mengandung urutan secara berjenjang dan saling berhubungan atau saling menunjang satu dengan yang lainnya sehingga bergerak secara terpadu dalam mewujudkan mekanisme kerja yang terarah pada suatu tujuan. Dengan menempatkan sekolah sebagai total sistem, maka setiap jenjang dan jenis

sekolah dapat dipandang sebagai sub sistem.

Penyelenggaraan perekolahan sebagai lembaga pendidikan formal dalam kedudukannya sebagai total sistem dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain berupa tujuan, fase perkembangan siswa, beban tugas yang dipikul oleh tingkat dan jenis sekolah masing-masing kebudayaan dan perkembangannya serta pandangan hidup di dalam masyarakat yang tidak dapat dilepaskan juga kaitannya dengan faktor kebijaksanaan pemerintah.

Berdasarkan pertimbangan faktor-faktor di atas, maka macam sekolah ini di Indonesia dapat dibagi antara lain:

1. Menurut perjenjangan, sekolah terdiri dari :
 - a. Taman Kanak-Kanak atau Pra sekolah, yakni lembaga pendidikan formal bagi nak-anak usia 4 s/d 6 tahun, yang berfungsi untuk menghubungkan kehidupan anak di keluarga dengan kehidupan di sekolah.
 - b. Sekolah Dasar
 - c. Sekolah Lanjutan
 - d. Perguruan Tinggi
2. Menurut jenisnya, sekolah terdiri dari :
 - a. Sekolah Umum, yakni sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk dapat meneruskan kejenjang yang lebih tinggi
 - b. Sekolah kejuruan, yakni sekolah yang pada dasarnya mempersiapkan tenaga kerja dalam bidang pekerjaan tertentu.
 - c. Sekolah khusus, yakni sekolah yang secara khusus menyiapkan tenaga pelaksanaan tugas dan/atau jabatan tertentu seperti tugas dan/atau jabatan kedinasan.
 - d. Sekolah luarbiasa, yakni sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang mempunyai kelainan fisik maupun mental
3. Menurut Penyelenggaraan, sekolah terdiri dari :
 - a. Sekolah negeri, yakni sekolah yang

- diselenggarakan oleh pemerintah, baik tingkat pusat maupun tingkat daerah
- b. Sekolah swasta, yakni sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui badan/yayasan tertentu tanpa mendapat bantuan dari pemerintah kecuali dalam penyelenggaraannya.
 - c. Sekolah subsidi, yakni sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui badan/yayasan tertentu yang mendapat bantuan dari pemerintah berupa tenaga guru atau pembiayaan dalam penyelenggaraannya.

H. LINGKUNGAN MASYARAKAT

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, dimana juga mempengaruhi terhadap perkembangan anak didik. Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga disebut juga pendidikan nonformal.

Masyarakat dalam konteks pendidikan menurut Noor Syam mempunyai dua pengertian yaitu :

1. Masyarakat sebagai salah satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah pendidikan, medan kehidupan manusia yang plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.
2. Masyarakat dalam arti organisasi kehidupan bersama yang secara makro ialah tata pemerintahan. Masyarakat dalam makna ini adalah lembaga atau perwujudan subyek pengelola kepemimpinan bersama (berdasarkan asas demokrasi). Artinya masyarakat dengan fungsi pengelola menerima kepercayaan dan tanggung jawab oleh, dari dan untuk masyarakat.

Dari kedua pengertian di atas, maka masyarakat sebagai lembaga pendidikan adalah segala lembaga

pendidikan dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang ada diluar pendidikan formal dan keluarga yang langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh kepada perkembangan dan kepribadian anak didik. Terjadinya pengaruh ini disebabkan dalam kenyataannya, seorang individu sejak kanak-kanak sampai dewasa terlibat dan bergaul sebagai anggota atau warga masyarakat.

Bentuk-bentuk lembaga pendidikan sebagai pusta pendidikan dalam masyarakat, menurut Ki Hajar Dewantara adalah alam pemuda, misalnya seperti organisasi pemuda dan pelajar disegala bidang dan bentuk, seperti peribadatan, kesenian, kesehatan, olahraga, kerumahtangaan, politik, kemasyarakatan, kewarganegaraan, dan sebagainya. Termasuk dalam organisai ini adalah baik yang bersifat sementara maupun tetap, seperti panitia, pameran, kursus dan sebagainya.

Sedangkan langeveld menyebut lembaga pendidikan dalam masyarakat itu adalah gereja yang pada umumnya banyak dijumpai di negara-negara Barat/Erofa, dimana Langeveld mempunyai latar belakang sosial dan budaya dari bangsa dan negara.

Mayarakat sebagai lingkungan pendidikan, karena dalam kenyataannya bahwa dalam masyarakat itu, seorang individu yang berinteraksi dengan individu lain dan dengan kelompoknya. Dari interaksi itu, ia akan memperoleh pengaruh timbal balik atau masukan untuk perkembangan kepribadiannya. Dan tingkat interaksi dan pengaruh itu tergantung dari fse-fase perkembangan individu. Dengan begitu sebenarnya individu tidak akan pernah terpisah dari dan untuk masyarakatnya. Dalam rangkaian dengan inilah, maka masyarakat muncul sebagai lembaga pendidikan ketiga.

Timbulnya masyarakat sebagai lembaga pendidikan di Indonesia, menurut Odang Muchtar disebabkan karena:

1. Masyarakat Indonesia belum memiliki trained power yang cukup untuk menopang laju pembangunan
2. Tingkat pendidikan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian anak-anak dan pemuda berusia 10 tahun keatas tidak sempat dan tidak tamat sekolah, serta putus sekolah sehingga mereka tidak cukup mempunyai bekal kecakapan dan keterampilan untuk bekerja efektif dalam pembangunan.
3. Usaha persekolahan belum memadai terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan pembangunan, karena fasilitas dan kurikulum yang masih belum relevan dengan kebutuhan masyarakat pembangunan, sehingga tamatan sekolah tidak serasi dengan lapangan kerja.
4. Pemecahan masalah pendidikan dan pembangunan masyarakat itu adalah dengan pembinaan dan pengembangan pendidikan luar sekolah secara intensif dan meluas sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Karena pendidikan luar sekolah pada umumnya mencetak tenaga-tenaga kerja siap pakai.
5. Sistem pendidikan di Indonesia berorientasi kepda Tri Pusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang harus diisi secara seimbang. Tapi kenyatannya, pendididkan masih menekankan pada sistem persekolahan.

Dengan menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan, maka banyak lembaga-lembaga sosial dan kebudayaan mendirikan pusat-pusat atau lembaga-lembaga pendidikan untuk memberikan peluang bagi mereka disebabkan tidak memiliki pengetahuan dasar, atau buta aksara latin dan angka, atau mereka yang tidak tamat atau putus sekolah atau memberikan peluang untuk mencari pengetahuan khusus untuk kepentingan lapangan kerja tertentu.

Contoh-contoh lembaga pendidikan ini telah banyak tumbuh dan berkembang dimasyarakat yang sifatnya

turut mendewasakan pada perkembangan anak didik, baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan tertentu, misalnya lembaga-lembaga keagamaan, sosial kemasyarakatan, kepemudaaan, organisasi pelajar/pemuda/mahasiswa, organisasi massa, politik, berbagai kursus-kursus yang disediakan dari didirikan oleh berbagai lembaga/badan sosial dan keagamaan.

Adapun tujuan utama dari pusat pendidikan ketiga adalah pendidikan kemasyarakatan dimana anak diberi kesempatan yang seluas-luasnya belajar sambil bekerja (*learning by doing*) dan mengabdikan diri kepada masyarakat, sehingga anak diantarkan utnuk menjadi anggota masyarakat dan mengetahui serta mengerti persoalan dalam kehidupan bersama sosial kemasyarakatan, dan batas-batas tertentu, dapat menyumbangkan pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, C. Arnold, (1980), *Pendidikan dan msyarakat*,
Majalah Analisa, Centre for Strategic and International
Studie, Jakarta No.10 Oktober
- Barnadib, Imam (1985), *Filsafat pendidikan (Pengantar sistem
dan metode)*, FIP IKIP Yogyakarta
- Barnadib Imam Sutari (1986), *Pendidikan sistematis*, FIP IKIP
Yogyakarta
- Brodjonegoro, Soetedjo, (1986) *Pendidikan Naional
Indonesia*, FIP IKIP Yogyakarta
- Crow, D. Lester and Crow Alice, (1979) *Intruduction to
Education*, disadur oleh Siti Meichati, FIP IKIP
Yogyakarta
- Dewey John, (1964) *Democracy and education*, The macmillan
Company, New York
- Dewantara Ki Hajar, (1962), *Majelis luhur persatuan taman siswa*,
Pendidikan Majelis luhur Taman Siswa, Yogyakarta
- Good Carter V, (1959), *Dictinary of Education*, McGraw-Hill,
Book Company, New York
- Havirgust, Robert, (1984), *Human development and education*,

- penyunting Firmansyah, Jemmars, Bandung
- Idris Zahara, (1982), *Dasar-dasar kependidikan*, Angkasa Bandung
- Ikhsan Fuad, (1998), *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Kartono Kartini, (1986), *Psikologi anak*, Alumni Bandung
- Langeveld, M.J, (1980), *Paedagogik teoritis sistematis*, Terjemahan, Jemmars Bandung
- Meichati Siti, (1979), *Pendidikan sistematis*, FIP IKIP Yogyakarta
- Moh. Al. Syaibani Omar, (1979), *Filsafat pendidikan Islam*, Bulan Bintang, alih bahasa Hasan Langgulung
- Napitulu, WP, (1984), *Pendidikan yang relevan kini dan esok*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Pribadi, Sikun (1979), *Landasan Pendidikan*, diterbitkan oleh kelompok dosen jurusan fundasi-fundasi pendidikan FIP, Bandung
- Philips John, L, (1969), *The origins of intellect Piaget's theory*, W.H. Freeman and company, San francisco
- Poebakawatja, Soegarda, R, dan Harahap HAH, (1981), *Ensiklopedia pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta
- Price, Kingsley, (1965), *Education and philosophical thought*, ally and Bacah, Inc. Boston
- Purwanto Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (2003), PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Soewarno, (1987), *Pengantar pendidikan umum*, IKIP Surabaya
- Syafullah Ali, (1981), *Pendidikan, pengajaran dan kebudayaan sebagai gejala kebudayaan*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya
- Syam Mohammad Noor, (1983), *Filsafat pendidikan dan dasar filsafat Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, (1981), *Pengantar dasar-dasar pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya
- Vebrianto, St, (1975), *Pendidikan sosial*, Paramita Yogyakarta
- WS. Winkel, (1987), *Psikologi Pengajaran*, Gramedia

Proses pendidikan merupakan proses pergaulan atau interaksi manusia antara pendidik dan peserta didik yang dapat menunjang terhadap pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasikan pada nilai-nilai yang berkaitan dengan usaha-usaha pembangunan manusia. Dengan demikian dalam pendidikan itu akan terjadi pemindahan nilai-nilai kebudayaan masa lampau dari si pendidik kepada peserta didik sehingga kebudayaan suatu masyarakat dapat dipertahankan dan dilestarikan kepada generasi mudanya. Proses inilah yang dinamakan sebagai proses sosialisasi.

Buku ini mencoba untuk menjelaskan berbagai kajian pendidikan masa kini dan prospek di masa depan dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, serta implikasinya pada kegiatan proses pembelajaran di sekolah, di lingkungan rumah tangga, dan di masyarakat.

ANTASARI
Press



ISBN 979-17091-3-0



9799799 888616